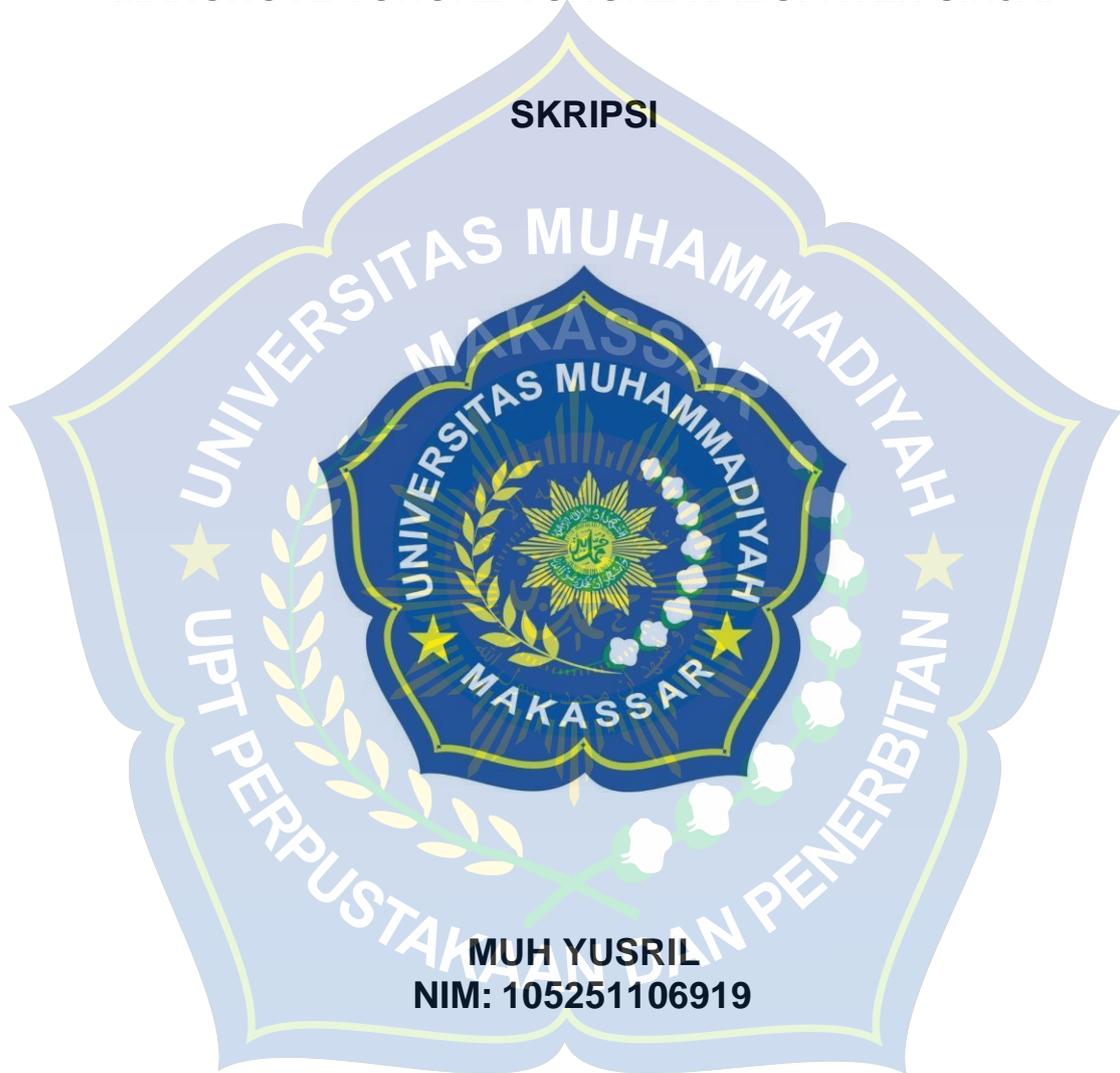


**IMPLEMENTASI WISATA HALAL DI KAWASAN HUTAN
MANGROVE TONGKE-TONGKE KABUPATEN SINJAI**

SKRIPSI



**MUH YUSRIL
NIM: 105251106919**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
(MUAMALAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H/2022 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), **Muh. Yusril**, NIM. 105 25 11069 19 yang berjudul **“Implementasi Wisata Halal di Kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai.”** telah diujikan pada hari Sabtu, 25 Syawal 1445 H/ 04 Mei 2024 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Syawal 1445 H.
Makassar, -----
04 Mei 2024 M.

Dewan Penguji :

- | | | |
|---------------|--|---------|
| Ketua | : Hurriah Ali Hasan, S.T., M.E., Ph.D. | (.....) |
| Sekretaris | : Fakhruddin Mansyur, S.E.I., M.E.I. | (.....) |
| Anggota | : Mega Mustika, SE.,Sy., M.H. | (.....) |
| | : Dr. Hasanuddin, SE.,Sy., M.E. | (.....) |
| Pembimbing I | : Hurriah Ali Hasan, S.T., M.E., Ph.D. | (.....) |
| Pembimbing II | : Fakhruddin Mansyur, S.E.I., M.E.I. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FAIM Unismuh Makassar,

Dr. Amrah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Syawal 1445 H/ 04 Mei 2024 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Muh. Yusril**

NIM : 105 25 11069 19

Judul Skripsi : Implementasi Wisata Halal di Kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Hurriah Ali Hasan, S.T., M.E., Ph.D. (.....)
2. Fakhruddin Mansyur, S.E.I., M.E.I. (.....)
3. Mega Mustika, SE.,Sy., M.H. (.....)
4. Dr. Hasanuddin, SE.,Sy., ME. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

ABSTRAK

MUH. YUSRIL , *Implementasi Wisata Halal Di Kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Dosen Pembimbing Ibu Huriah Ali Hasan Dan Bapak Fakhruddin Mansyur*

Implementasi menurut kamus Webster berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Implement*. Dalam kamus, Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dan memiliki efek yang sebenarnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Definisi lain dari implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu. definisi Implikasi atau implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli. Implementasi adalah kebijakan yang mengacu pada tindakan individu, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu, dalam kaitannya dengan hambatan tertentu, sambil mencari peluang untuk mencapai tujuan atau mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga mencapai tujuan.

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengutamakan dasar-dasar nilai-nilai Syari'at Islam. Definisi wisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Konsep baru dalam industri pariwisata ini memerlukan pengembangan serta pemahaman yang komprehensif terkait nilai-nilai Syari'at Islam yang dikolaborasikan dalam kegiatan pariwisata. Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim menjadikan penyumbang terbesar Wisatawan Muslim, maka konsep wisata halal merupakan solusi dalam industri pariwisata di Indonesia, dan sudah seharusnya hal ini ditindak lanjuti oleh pemerintah, pelaku usaha pariwisata serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Alasan penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu potensi wisata halal pada destinasi wisata di Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dari pada penelitian ini ialah objek wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai belum masuk pada kategori wisata halal karna konteks wisatanya belum memenuhi daripada konteks wisata halal.

Kata Kunci : Wisata Halal, Hutan Mangrove, Dan Tongke-Tongke

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: **“IMPLEMENTASI WISATA HALAL DI KAWASAN HUTAN MANGROVE TONGKE-TONGKE KABUPATEN SINJAI”** Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Hukum Ekonomi Syariah pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang berlimpah mengasuh, membesarkan, mendidik penulis dengan perjuangan dan pengorbanan yang tulus, disertai doa restu yang senantiasa mengiringi penulis dalam setiap langkah.
2. Ibu Hurriah Ali Hasan, ST., ME., Ph D. selaku pembimbing I dan Bapak Fakhruddin Mansyur, S.E.I, M.E.I. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Bapak selaku Hasanuddin, SE.Sy., ME Ketua Jurusan Hukum
Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Univesitas
MuhammadiyahMakassar.
4. Bapak dan Ibu dosen HukumEkonomi Syariah atas limpahan ilmu yang
diberikan kepada penulis sebagai bekal dimasa yang akan datang.
5. Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai khusunya Dinas Perikanan, Dinas
Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Lingkungan Hidup beserta staf serta
masyarakat Desa Tongke – Tongke yang telah menerima peneliti dengan
hangat untuk meneliti di Kabupaten Sinjai.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan
satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tapi setiap manusia berpotensi melakukan gerak penyempurna.Oleh karena itu dengan segenap kerendahanhati, kritik dan saran yang sifatnyamembangun sertadiharapkan untuk refrensi hidup di masa yang akan datang. Akhir kata penulisberharapsemogaskripsiinimemberikankontribusiyangbermanfaatbagise mua pihak. dan semoga Allah SWT memberikan pahala yang melimpah atassegala kebaikansemua.Amin.

Makassar, 16 Januari 2023

Muh. Yusril

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Sampul..... | i |
| Halaman Pengajuan Skripsi..... | ii |
| Halaman Persetujuan..... | iii |
| Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah..... | iv |
| Abstrak | v |
| Kata Pengantar..... | vi |
| Daftar Isi..... | ix |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori. | 6 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 15 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian..... | 18 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian..... | 19 |
| C. Data Dan Sumber Data..... | 19 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 20 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 22 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi lokasi Penelitian..... | 23 |
| B. Deskripsi Narasumber..... | 34 |
| C. Hasil Penelitian Implementasi Wisata Halal Di Kawasan hutan Mangrove Tongke- Tongke Kabupaten Sinjai..... | 35 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 53 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP | |



BAB I

PENDAHULU

AN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata halal adalah layanan tambahan amenities, atraksi, dan aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan muslim. Menurut Kementerian Agama, wisata halal adalah pemberian fasilitas bagi wisatawan muslim untuk dapat menunaikan kewajiban syariatnya di lokasi wisata tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MasterCard&CrescentRating tentang “Global Muslim Travel Index 2017”, posisi Indonesia saat ini berada di peringkat ke tiga negara Organisasi Konferensi Islam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim di dunia. Posisi kedua dan pertama ditempati oleh Emirate Arab dan Malaysia. Posisi Indonesia pada tahun 2017 lebih baik dari tahun sebelumnya, yaitu naik satu tingkat di mana pada tahun 2016 Indonesia berada di posisi ke empat.

Kenaikan peringkat Indonesia diposisi ketiga berdasarkan versi penelitian MasterCard&CrescentRating di atas mengindikasikan telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pariwisata halal di Indonesia. Berbagai kebijakan memang telah dilakukan oleh Kemenpar untuk menggaet wisatawan muslim mancanegara ke Indonesia. Sepuluh provinsi potensial yaitu, Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kep Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Lombok NTB dan Sulawesi Selatan dipersiapkan secara khusus sebagai tempat pariwisata halal yang layak dikunjungi.

Menurut Riyanto Sofyan, Ketua Tim Percepatan Wisata Halal Kementerian Pariwisata, Indonesia mempunyai potensi besar untuk menjadi pemain utama dalam pariwisata halal.¹

Menurutnya, saat ini Indonesia telah menjadi salah satu destinasi wisata halal yang mulai dilirik oleh wisatawan muslim mancanegara, karena selain memiliki banyak tempat yang indah, Indonesia juga memiliki populasi muslim terbesar di dunia.

Dengan budaya masyarakat Indonesia yang sesuai dengan karakteristik wisata halal maka mulai timbul kesadaran dari para stakeholder akan pentingnya wisata halal. Namun menurut Sofyan, terdapat juga beberapa tantangan dalam mengembangkan pariwisata halal di Indonesia yang harus diperhatikan secara seksama.

Tantangan pengembangan wisata halal yang perlu dihadapi, antara lain, masih adanya anggapan bahwa wisata halal bukan pangsa pasar yang besar sehingga upaya untuk meningkatkan wisata halal tidak maksimal, dengan alasan sudah halal.

Dengan kata lain, karena Indonesia mayoritas muslim, maka muncul anggapan bahwa sarana prasana yang ada juga sudah halal sehingga tidak perlu untuk melakukan suatu inovasi. Beberapa asumsi di atas secara sadar bisa memperlambat perkembangan wisata halal di Indonesia. Berbeda halnya dengan negara tetangga, Malaysia, meski mayoritas penduduknya beragama Islam, upaya untuk meningkatkan wisata halal tetap dilakukan dengan menyediakan berbagai macam fasilitas yang nyaman untuk memikat wisatawan muslim mancanegara. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya Malaysia menjadi destinasi utama wisatawan muslim dunia.²

¹ Sofyan Riyanto, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, cet,1 (jakarta:2012). Hlm 12

² Departemen Agama RI. *Sistem dan Prosedur Penetapan fatwa Produk Halal MUI* (Jakarta, 2003). h.

Di samping beberapa tantangan yang disebutkan di atas, ada beberapa tantangan lain yang menyebabkan lambatnya perkembangan pariwisata halal di Indonesia. Tantangan yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut: pertama, saat ini belum ada regulasi yang mengatur secara komprehensif tentang wisata halal di Indonesia. Dasar hukum aktivitas wisata halal berdasarkan pada Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Padahal sebelumnya ada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah, namun Peraturan tersebut dicabut dengan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 11 Tahun 2016. Pada tahun 2016 lalu, Dewan Syariah Indonesia Majelis Ulama Indonesia DSN-MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah. Aspek pariwisata yang diatur di dalamnya antara lain: hotel, spa, sauna, dan massage, objek wisata, dan biro perjalanan. Namun demikian fatwa tersebut tidak akan berlaku secara efektif apabila tidak dipoitifkan ke dalam bentuk peraturan menteri pariwisata. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan untuk segera membuat standar peraturan terkait dengan hotel, spa, sauna dan message, objek wisata dan biro perjalanan berdasarkan fatwa DSN-MUI tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat jelas dan tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata halal di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki berbagai tempat wisata yang indah dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun demikian, menjadi penting untuk diingat bahwa potensi yang dimiliki Indonesia tidak akan dapat berkembang dengan maksimal jika tidak dikelola dengan benar. Dukungan penuh pemerintah, yang tidak setengah-setengah, jelas

sangat diperlukan. Berbagai tantangan yang disebutkan di atas mesti dipecahkan segera agar pariwisata halal dapat berkembang dan bersaing dengan negara lainnya.

Hutan mangrove Tongke-Tongke ialah salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai timur, kabupaten Sinjai yang dimana wisata tersebut menyodorkan suatu objek tanaman Bakau, cafe terapung dan beberapa bangunan pondok hias yang menjadi daya tarik untuk berwisata disana.

Berdasarkan permasalahan atau persoalan yang ditemukan pada contoh kasus diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan wisata halal, khususnya pada tantangan dalam menjalankan wisata halal, maka judul penelitian ini adalah **“IMPLEMENTASI WISATA HALAL DI KAWASAN HUTAN MANGROVE TONGKE-TONGKE KABUPATEN SINJAI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman stake holder tentang wisata halal di kawasan hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana Implementasi wisata halal hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman stake holder terkait wisata halal di hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui Implementasi wisata halal hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai.

D. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini di harapkan agar pengunjung dan pengolah wisata tau tentang bagaimana pentingnya wisata halal seperti yang kita ketahui bahwa wisata hahal ialah wisata yang di berikan kepada keluarga muslim yang berdasar pada aturan-aturan islam. Di luar daripada itu pengunjung juga dapat merasa puas dengan destinasi yang di hidangkan. Selain daripada itu pengunjung muslim dari luar juga sudah tidak ragu untuk datang dikarenakan sudah tidak meragukan ke halalan daripada konsumsinya.



BAB II

TINJAUAN

PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pariwisata

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan dll. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, pengalaman baru dan berbeda lainnya. Banyak negara bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

Menurut Undang Undang No.10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata:

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

2. Wisata Islam

a) Wisata syariah

Wisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan Syariah.

Wisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi. Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsekuensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri. Bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa intangible value. Contoh produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim.

Menurut artikel Tourism Review, konsep wisata halal/syariah adalah sebuah integrasi nilai-nilai Islam kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai Syariat Islam sebagai suatu kepercayaan umat Muslim menjadi asas dasar dalam menjalankan kegiatan

wisata. Wisata Syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.

Terminologi wisata syariah di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti Islamic tourism, halal tourism, halal travel, ataupun as moslem friendly destination. Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah, yang dimaksud Syariah adalah prinsip-prinsip hukum islam sebagaimana yang diatur fatwa dan/atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia. Istilah syariah mulai digunakan di Indonesia pada industri perbankan sejak tahun 1992. Dari industri perbankan berkembang ke sektor lain yaitu asuransi syariah, pengadaian syariah, hotel syariah, dan pariwisata syariah.

Dalil-dalil yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip Syari'ah dapat dilihat sebagai berikut:¹

1. Firman Allah SWT:

a. QS. Al-Mulk (67) : 15:

فِيَمَا نَسُوهُ الدُّلُورُ ضَرَّالَّذِينَ كُنْمَجْعَلِيَالَّذِينَ مَنَّاكِهَا الْكُلُورُ رَزَقٌ مِّنَ الشُّورُ وَالَّذِينَ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

b. QS. Nuh (71) : 19-20:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ أَلْرُضَ

³ M. Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana, Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional. Dikutip dari <http://catatan-ek18.blogspot.com/2015/02/analisis-komparatifpotensi-industri.html> diakses pada 8 April 2019 Jam 13.45.

“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”.

2. Hadits Nabi Muhammad SAW:

a. Hadits Nabi riwayat Ahmad:

أَسْتَوْعِنُوا وَاعْتَصِحُوا سَافِرُوا قَالَ وَسَلَّمَ عَنْ يِهِ أَلَّ صَلَّى النَّبِيَّ يَأْنُ هُرَيْرَةَ أَبِي عَ نَ

“Dari Abu Hurairah; bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: Bepergianlah kalian niscaya kalian menjadi sehat dan berperanglah niscaya kalian akan tercukupi.”²

b. Hadist riwayat Abd al-Razzaq:

بُنَى رَزَقُ وَأَوْ تَصِحُّ وَأَوْ سَافِرُ وَأَوْ بَعْمُرُ قَالَ: قَالَ أَبُو يَهُ عَ نَ طَاوُ وُ، بِسِ ابْنِ عَن مَّ عَمَّ، رَعُ نَ

“Dari Ma'mar, dari Ibn Thawus dari ayahnya berkata; bahwa Umar berkata: Bepergianlah, kalian akan sehat dan akan mendapat rezeki.”³

3. Kaidah Fiqh

لَا حَرَّ عَلَيْهِمْ عَلَى ذَلِكَ يَدُلُّ أَنْ إِلَى الْبَيْحَةِ الْمُعَامَلَاتِ فِي الْأَصْلِ

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalah diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

الْمَصَالِحُ جَلْبِ عَلَى مَقْدَمِ الْمَقَابِدِ دَرءُ

“Mencegah kerugian lebih didahulukan daripada mengambil maslahat.”

4

Dilansir dari Global Muslim Travel Index 2019 (GMTI 2019), bahwa telah terjadi evolusi perubahan terhadap kebutuhan layanan berbasis iman yaitu kebutuhan layanan berbasis iman muslim (Faith-Based Service Needs) dari versi 1.0 menjadi 2.0. Pada tahun 2009, CrescentRating mengidentifikasi enam kebutuhan utama berbasis agama yang mempengaruhi perilaku konsumsi para pelancong Muslim, diantaranya adalah:

1) Makanan halal;

² Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

³ Hadits 4.0.1, 2019. Produk dari Lidwa Pusaka dan dibangun oleh Saltanera Teknologi.

⁴ Ibid.

- 2) Fasilitas sholat
- 3) Layanan ramadhan;
- 4) Kamar mandi yang ramah air;
- 5) Tidak ada kegiatan non-halal, dan
- 6) Fasilitas dan layanan rekreasi dengan privasi

Menurut Abdul Kadir Din terdapat 10 komponen ideal yang harus terdapat pada wisata halal yaitu:

1. Awareness atau pengenalan terhadap destinasi wisata yang baik dengan berbagai media promosi;
2. Atractive atau menarik untuk dikunjungi;
3. Accessible atau dapat diakses dengan rute yang nyaman;
4. Available atau tersedia destinasi wisata yang aman;
5. Affordable atau dapat dijangkau oleh semua segmen;
6. A range of accommodation atau akomodasi yang disesuaikan dengan karakter wisatawan;
7. Acceptance atau sikap yang ramah dari masyarakat kepada wisatawan;
8. Agency atau agen yang memastikan paket tour berjalan dengan baik;
9. Attentiveness atau sikap ramah yang diwujudkan dalam bentuk yang atraktif; dan
10. Acoountability atau akuntabilitas untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan tidak ada korupsi.⁵

Muslim, seperti konsumen lain, tidak homogen dalam kepatuhan mereka terhadap kebutuhan berbasis agama. Dengan demikian, kebutuhan ini

dikelompokkan

⁵ Abdul Kadir Din, The Ideal Islamic Tourism Packaging: Identifying Its Essential Ingredient. (Sintok: College of Law Government International Studies).

dalam "Need to have", "Good to have" dan "Nice to have" untuk membantu penyedia layanan memprioritaskan implementasi. Dengan perkembangan pesat dalam ekosistem pariwisata halal, perubahan profil wisatawan Muslim dan acara global, ada kebutuhan untuk mengunjungi kembali model ini. Dengan ini, awal tahun ini, CrescentRating memulai sebuah penelitian dan survei online untuk memeriksa kembali model kebutuhan layanan berbasis agama yang diterbitkan pada tahun 2009.⁶

Sementara penelitian memvalidasi enam kebutuhan yang diidentifikasi pada tahun 2009, studi ini juga menemukan tiga "kebutuhan" baru.

- 1) Tidak ada Islamofobia;
- 2) Penyebab sosial, dan
- 3) Pengalaman muslim lokal.

wisata halal adalah pemahaman serta implementasi makna halal disegala aspek kegiatan wisata, dimulai dari tempat penginapan, transportasi, makanan dan minuman, keuangan, kegiatan dan fasilitas lainnya serta penyedia jasa wisata halal itu sendiri.

b) Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak di hubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah, dan hikmah kehidupannya

⁶ Abdul Kadir Din, The Ideal Islamic Tourism Packaging: Identifying Its Essential Ingredient. (Sintok: College of Law Government International Studies).

Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah. Contoh wisata religi biasanya berupa tempat ibadah dan tempat tokoh agama. Disana pengunjung biasanya melakukan ritual do'a atau sembahyang. Seperti halnya kunjungan ke makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon, Jawa barat dengan maksud dan tujuan untuk beribadah dan memohon doa.

c) Wisata halal

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengutamakan dasar-dasar nilai-nilai Syari'at Islam. Definisi wisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Konsep baru dalam industri pariwisata ini memerlukan pengembangan serta pemahaman yang komprehensif terkait nilai-nilai Syari'at Islam yang dikolaborasikan dalam kegiatan pariwisata. Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim menjadikan penyumbang terbesar Wisatawan Muslim, maka konsep wisata halal merupakan solusi dalam industri pariwisata di Indonesia, dan sudah seharusnya hal ini ditindak lanjuti oleh pemerintah, pelaku usaha pariwisata serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

Konsep wisata halal dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah secara bersamaan, disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagumi ciptaan Allah SWT (tadabbur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai Muslim serta menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Salah satu contoh wisata halal yakni wisata pulau weh yang terletak di aceh yang dimana wisata tersebut sudah teruji halal baik dari segi tempat maupun konsumsinya.

Adapun perbedaan dari ketiga jenis wisata islam di atas adalah sebagai berikut:

- 1). Wisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.
- 2). Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan.
- 3). Konsep wisata halal dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah secara bersamaan, disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagumi ciptaan Allah SWT (tadabbur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai Muslim serta menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat referensi dari berbagai jurnal atau penelitian terdahulu. Diantaranya adalah:

- 1). Penelitian yang sudah memfokuskan kepada analisis pasar wisata halal, Kurniawan Gilang Widagdyo melakukan penelitian dengan judul Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Meneliti wisatawan timur tengah yang merasa nyaman karena 90 % penduduk indonesia beragama islam. Dengan kepariwisataan Indonesia diperjelas dengan great dalam pemasaran pariwisata Indonesia.

- 2). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada standar penerapan Wisata Halal, Adrian Adi Hamzah melakukan penelitian dengan judul Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengamanan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat. Peneliti menggunakan Hukum Empiris dalam penelitian ini, model penelitiannya secara Yuridis Normatif. Disini faktor hukum sangat berpengaruh sebagai pendorong penyelenggaraan dan peningkatan pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat. Dan pelaksanaan sertifikasi halal untuk sektor industri yang dikeluarkan oleh MUI-NTB 14 mengalami peningkatan pada tahun 2012-2016. Pelaksanaan standarisasi dalam pelayanan pariwisata halal di NTB dilaksanakan berdasar Perda NTB No. 02 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal atas kekhususan daerah sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, peraturan perundang-undangan dibidang pariwisata halal mengatur meliputi destinasi dan industri pariwisata. Faktor- faktor yang menghambat dalam proses standarisasi yaitu Faktor Hukum, Faktor Struktur, Faktor Sarana dan Fasilitas, dan Faktor Masyarakat.
- 3). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada analisis pasar wisata halal, Ade Ela Pratiwi melakukan penelitian dengan judul Analisis Pasar Wisata Di Yogyakarta. Analisis menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan data kuesioner dan pengembangan sample secara purpose sampling. Secara umum masyarakat setuju, sekitar 65% responden sangat mendukung dan hanya 1% responden yang menolak. Sedangkan sisanya cuma kurang paham jadi masih ragu-ragu dengan pasar wisata halal di jogja. Penelitian dilakukan dalam beberapa sektor yaitu indikator produk destinasi, indikator kualitas pelayanan, dan atribut - atribut wisata syariah yang diperlukan.

- 4). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada penerapan wisata halal, Tiara Arum Prameswari melakukan penelitian dengan judul Potensi Tempat Wisata Halal di Kabupaten Boyolali. Peneliti menggunakan Deskriptif Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Di kabupaten boyolali ada 9 tempat pariwisata yang siap menjadi lokasi halal tourism dengan kesiapan yang berbeda-beda.
- 5). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada penerapan wisata halal, Hafizah Awali melakukan penelitian dengan judul Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia. Perspektif Teori Baudrillard terhadap munculnya masyarakat konsumtif di NTB sebagai akibat komodifikasi modal dan dominasi dari para kapitalis. Menjadikan Wisata Halal sebagai brand baru bagi daerah Lombok. Pluralitas agama dan suku di NTB tidak dapat diabaikan begitu saja, karena budaya lokal tidak boleh dihilangkan karena munculnya para wisatawan asing. Kepentingan politis beberapa pihak dan keberpihakan terhadap komunitas tertentu akan menimbulkan kecemburuan dan konflik sosial yang akan mengancam keutuhan dan kesatuan daerah tersebut.

BAB III

METODE

PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Alasan penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu potensi wisata halal pada destinasi wisata di Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.¹

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.² Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara pemaparan atau penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial dalam suatu bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.³ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui kondisi, karakteristik, ataupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi sesuai fakta dilapangan terkait potensi pengembangan wisata halal pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke- Tongke Kabupaten Sinjai.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

¹ Hadi Sutrisno, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 32

² Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

³ V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015),

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sinjai lebih tepatnya di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Adapun Objek penelitian yakni pemerintah, masyarakat, pengelola, pedagang, dan pengunjung wisata terkait dengan tanggapannya mengenai tingkat kenyamanannya berwisata di salah satu wisata halal di hutan mangrove Tongke-togke.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya apabila tidak ada data maka tidak akan ada riset. Data yang akan dipakai hendaknya data yang benar, karena apabila data yang diperoleh salah akan menghasilkan informasi yang salah pula.⁴Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian.⁵Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi wisata halal, hambatan pengelolaan wisata halal dan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata halal hutan mangrove Togke-tongke Kabupaten Sinjai. Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pemerintah, masyarakat, pengelola, pedagang, dan pengunjung wisata. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data tertulis atau literatur terkait dengan penelitian dokumentasi, buku-buku dan karya ilmiah lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuannya untuk mendapatkan data.⁶Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

⁴ Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 49

⁵Burhan Bagian, Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 123.

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

1. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Pengamatan ini dilakukan pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke-tongke. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan faktual berkenaan dengan hasil penelitian.⁸ Observasi ini dilakukan untuk mengamati potensi wisata halal yang ada pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke-tongke Kabupaten Sinjai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai.⁹ Dalam pelaksanaan wawancara (interview), pewawancara hendaknya menjalin hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerjasama dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara secara struktur, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang diwawancarai untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang melebar.¹⁰ Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait potensi wisata halal pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke-tongke Kabupaten Sinjai.

3. Dokumentasi

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei (Jakarta: LP3ES, 1989), 60

⁹ Michael Quiin Patton, Terj. Budi Puspo Priyadi, Metode Evaluasi Kualitatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 182.

¹⁰ Suharmini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII (Jakarta: Rineka Cipta,

Dokumentasi merupakan perolehan data langsung dari lokasi penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter yang relevan sesuai penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumen pelengkap dalam penelitian kualitatif. Informasi yang diperoleh dari macam macam sumber tertulis lainnya dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹¹

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹² Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan yang ada di objek wisata hutan mangrove Tongke-tongke terkait profil, foto saat proses wawancara, suasana dan fasilitas objek wisata dll.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat induktif. Analisis induktif merupakan metode berfikir berangkat dari fakta di lapangan (berupa data lapangan), kemudian ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum. Proses pencarian dan penyusunannya dilakukan secara sistematis dari data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

2002), 203.

¹⁹Ridwan, Metode & Teknik Penyusunan Tesis (Bandung: Alfabeta, 2006), 105.



penulis sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dilapangan dan dikerjakan setelah meninggalkan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data dilakukan tahap pemilihan dan penyederhanaan data dan informasi yang di peroleh, dalam tahap ini juga dilakukan proses transformasi data mentah yang di hasilkan dari proses pengumpulan data yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan dari fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang dianggap akurat dan bisa dimungkinkan untuk di lakukan penarikan kesimpulan dari informasi tersebut. Bentuk penyajian data dapat berupa catatan panjang, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data hasil reduksi akan terorganisasikan dan tersusun sehingga akan lebih mudah bagi pembaca untuk memahami data penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

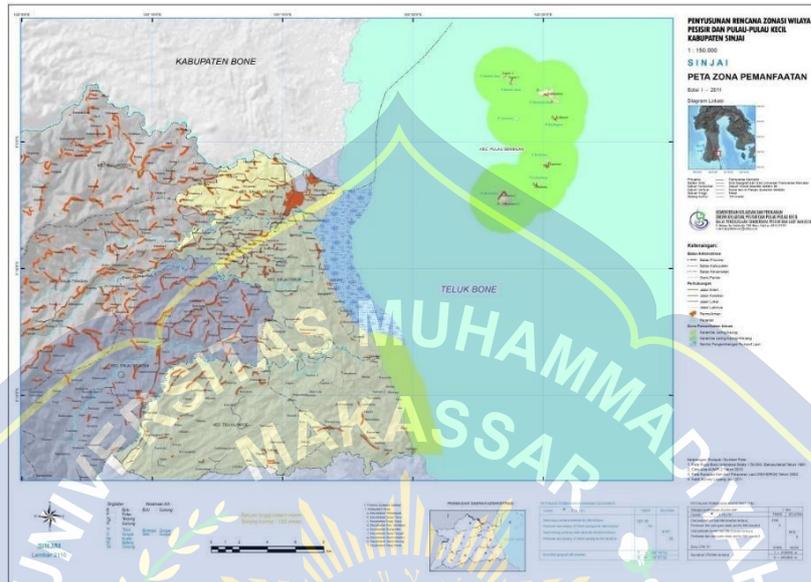
Penarikan kesimpulan bisa dilakuan apabila kesimpulan tersebut bisa disertai dengan bukti yang berupa data-data yang akurat dan konsisten yang peneliti temukan di lapangan. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang ada sehingga dapat di temukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Sinjai adalah salah satu dari 23 Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai Timur Bagian Selatan jazirah Sulawesi Selatan yang berjarak lebih kurang 223 Km dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). pada posisi $5^{\circ} 2' 56''$ - $5^{\circ} 21' 16''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 56' 30''$ - $120^{\circ} 25' 33''$ Bujur Timur (BT). Kecamatan Sinjai Timur merupakan salah satu kecamatan yang terkenal dengan pesona wisata hutan mangrove-nya hal ini karena daerah ini berada pada kategori lokasi dataran pesisir dan pegunungan yang mempunyai jarak tempuh 4 km dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten. (Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-Tongke, Profil Kecamatan Sinjai Timur, 16 Agustus 2018) Potret sebuah implementasi dapat dilihat dalam pembangunan pariwisata hutan mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Dalam konteks ini peneliti mengkaji tentang implementasi wisata halal di kawasan hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai. Adapun deskripsi instansi yang terlibat dalam implementasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Objek Wisata Tongke-Tongke Kabupaten

Sinjai

1. Dinas Perikanan

A. Visi Dinas Perikanan

Adapun Visi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sinjai Tahun 2013 – 2018 yaitu : Pengelolaan Sumber daya Kelautan Dan Perikanan Secara Berkelanjutan Menuju Sinjai Sejahtera.

Adapun visi sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan proses pengelolaan potensi sumberdaya alam kelautan dan perikanan yang terus menerus untuk lebih meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan;
- 2) Berkelanjutan bahwa kegiatan ekonomi disektor kelautan dan perikanan dapat berlangsung terus menerus sebagai basis ekonomi masyarakat

sinjai dan dapat menyesuaikan dengan tuntutan kondisi ke depan dengan tetap memperhatikan azas kelestarian lingkungan;

3) Sinjai Sejahtera merupakan tekad dan komitmen Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai dalam menyelenggarakan pembangunan dan membawa masyarakat sinjai ke arah peningkatan kesejahteraan, menyikapi berbagai perubahan lingkungan internal dan eksternal serta dinamika masyarakat yang semakin berkembang, sehingga sinjai sejajar dengan daerah maju lainnya di Indonesia.

B. Misi Kabupaten Sinjai

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan rumus misi sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya Kelautan dan Perikanan,
- 2) Memelihara daya dukung dan kualitas lingkungan sumberdaya Kelautan dan Perikanan,
- 3) Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan,
- 4) Mengembangkan SDM Kelautan dan Perikanan yang terampil, profesional dan pelayanan publik yang berkualitas.

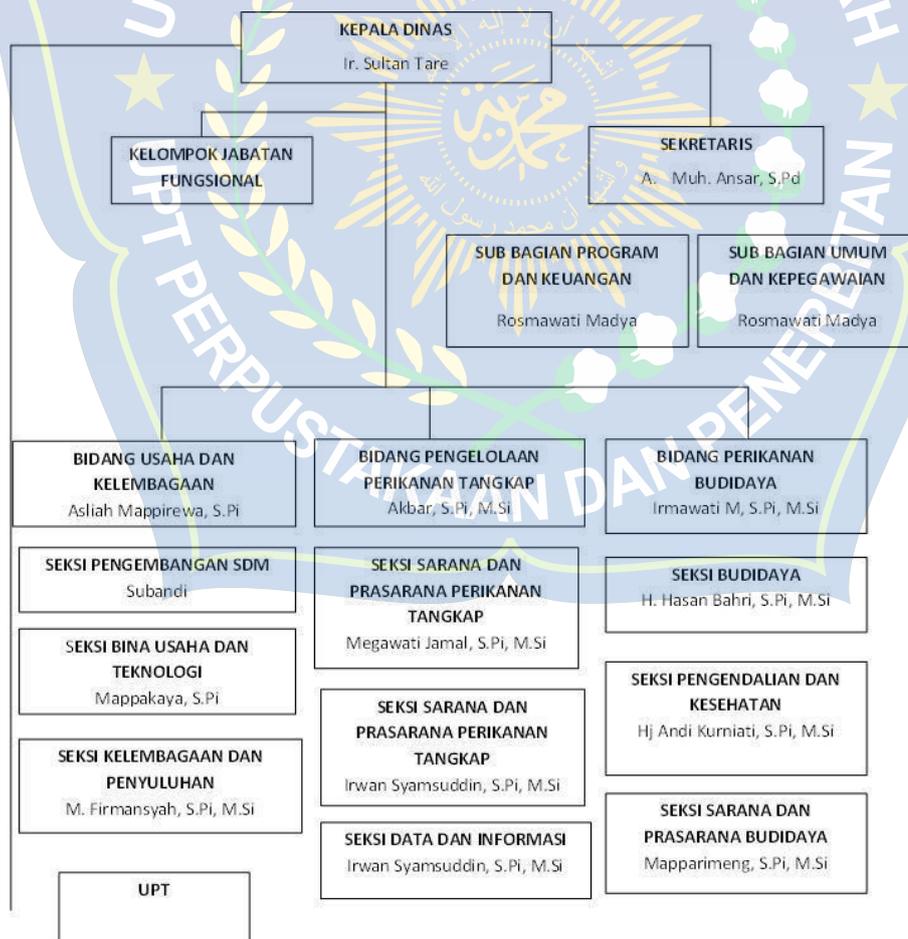
C. Tugas Pokok dan Fungsi

Dinas Perikanan sebagai organisasi perangkat daerah yang melaksanakan kegiatan bidang Kelautan dan Perikanan khususnya di Kabupaten Sinjai yang mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 18 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah

Kabupaten Sinjai sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 35 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Sinjai dalam menjalankan tugasnya memiliki tugas pokok dan fungsi melakukan pelayanan kegiatan pada bidang kelautan dan perikanan

D. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sinjai ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 18 Tahun 2010. Adapun personil untuk Struktur Organisasi tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Dinas Perikanan

Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai memiliki struktur organisasi sebagai berikut :

- 1) Kepala Dinas,
- 2) Sekretaris membawahi : Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub Bagian Program dan Keuangan,
- 3) Bidang Perikanan Budidaya membawahi : Seksi Budidaya, Seksi Pengendalian dan Kesehatan Lingkungan, Seksi Sarana dan Prasarana Budidaya,
- 4) Bidang Usaha dan Kelembagaan membawahi : Seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Seksi Bina Usaha dan Teknologi, Seksi Kelembagaan dan Penyuluhan,
- 5) Bidang Pengelolaan Perikanan Tangkap membawahi : Seksi Data dan Informasi, Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Tangkap, Seksi Pengelolaan Pesisir dan Perikanan Tangkap,
- 6) Kelompok Jabatan Fungsional.

E. Peran DISKAN dalam pembangunan hutan Mangrove Tongke- Tongke Kabupaten Sinjai

Keterlibatan Dinas Perikanan dalam pembangunan hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

- 1) Dinas Perikanan sebagai fasilitator (mengalokasikan dana melalui mekanisme yang ditetapkan) dalam pembangunan Pariwisata hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai,

- 2) Dinas Perikanan membuat rencana pembangunan sebelum dilakukan pembangunan,
- 3) Melakukan penanaman dan rehabilitasi mangrove,
- 4) Pengelolaan wilayah pesisir,
- 5) Melakukan penyuluhan atau sosialisasi terkait pemeliharaan hutan Mangrove Tongke-Tongke,
- 6) Pembinaan yang dilakukan membantu masyarakat sekitar didalam bidang perekonomian dan dengan adanya Pelatihan Peengkaderan Peduli Hutan Mangrove memiliki manfaat sendiri membantu masyarakat dapat mengetahui pentingnya hutan mangrove serta upaya upaya pencegahan kerusakan hutan mangrove,
- 7) Pelaksanaan pembinaan dalam pemanfaatan lahan di lingkungan atau kawasan hutan Mangrove Tongke – Tongke.

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

A. Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dapat dirumuskan sebagai berikut “Terwujudnya Pariwisata Sinjai Yang Berdaya Saing Serta Pelestarian Kebudayaan Menuju Masyarakat Sejahtera”. Visi ini mengandung pengertian bahwa :

- 1) Pengembangan kepariwisataan yang berdayasaing maksudnya adalah Kabupaten Sinjai terdiri dari hamparan pegunungan tinggi hingga lautan yang membentang yang memiliki potensi

wisata yang sangat beragam yang tidak kalah dengan daerah-daerah lain, namun potensi wisata tersebut masih butuh untuk diperkenalkan keluar dan Disparbud bertekad untuk menjadikan Sinjai sebagai salah satu tujuan wisata utama di Sulawesi Selatan maupun Indonesia.

- 2) Pelestarian kebudayaan maksudnya adalah Kabupaten Sinjai merupakan daerah yang sarat akan sejarah dan budaya, namun dengan adanya perkembangan zaman, sejarah dan budaya tersebut mulai ditinggalkan, Sehingga Disparbud bertekad menjadi pelopor dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian kebudayaan daerah yang dimiliki.
- 3) Masyarakat Sinjai bersatu dan sejahtera maksudnya adalah wujud dari pelaksanaan misi Kabupaten Sinjai dan didukung oleh misi dari tiap instansi pemerintah daerah yang bertekad mewujudkan masyarakat Sinjai yang sejahtera unggul dalam kualitas hidup.

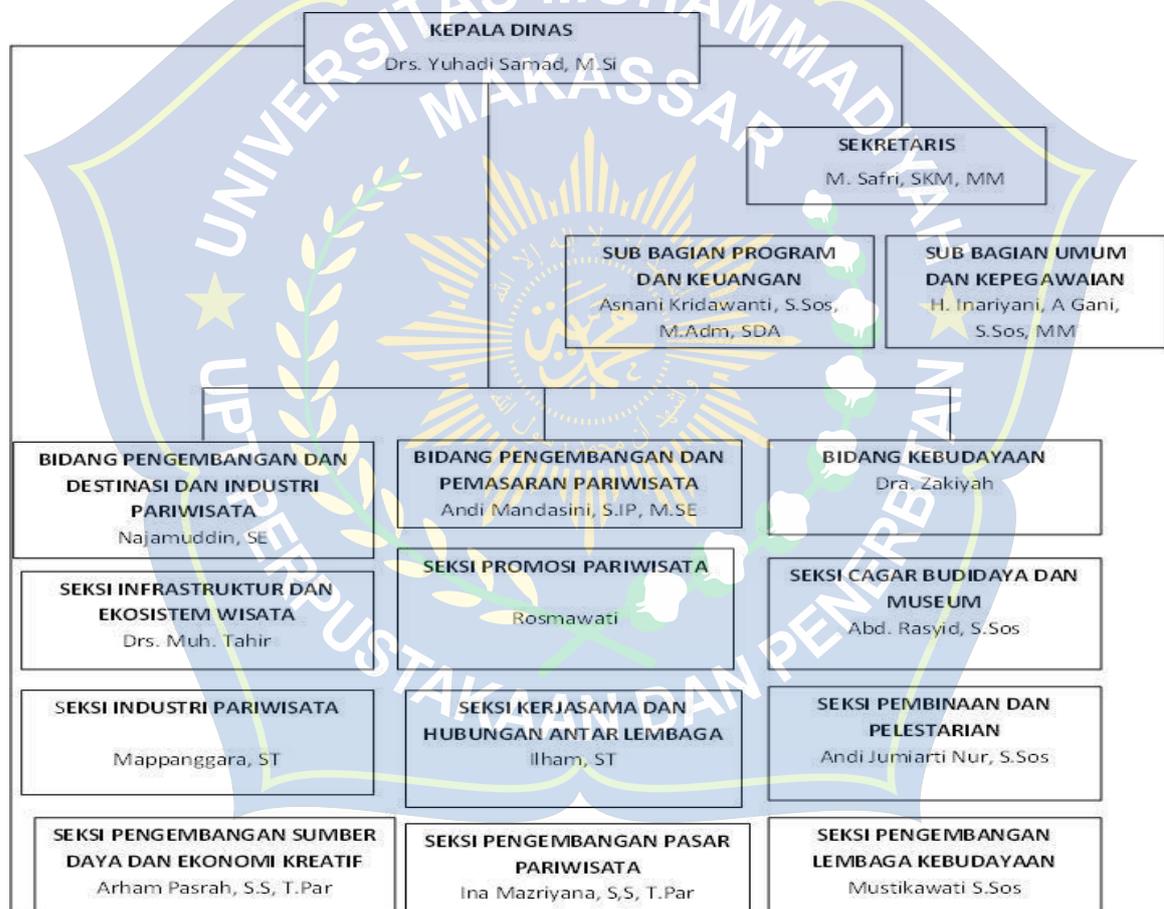
B. Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, maka setiap organisasi harus mempunyai misi yang jelas. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan dan diwujudkan agar tujuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai dengan visi yang telah ditetapkan. Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi serta dilandasi oleh

visi, maka misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Tahun 2013-2018 merujuk pada pencapaian Misi Kabupaten Sinjai yaitu “Terwujudnya Sinjai Bersatu Yang Sejahtera, Unggul Dalam Kualitas Hidup, Terdepan Dalam Pelayanan Publik”.

C. Struktur Organisasi

Sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (OPD (orgaisasi perangkat



Gambar 3. Bagan struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan daerah)) yang berada dalam lingkup Pemerintahan, adapun struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai sebagai berikut :

1. Kepala Dinas,

2. Sekretaris, membawahi : Sub. Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub. Bagian Program Keuangan,
3. Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata,
 - a) Seksi Pengembangan Destinasi Infrastruktur dan Ekosistem Wisata,
 - b) Seksi Industri Pariwisata,
 - c) Seksi Pengembangan Sumber Daya dan Ekonomi Kreatif
4. Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata
 - a) Seksi Promosi Pariwisata,
 - b) Seksi kerjasama dan Hubungan antar Lembaga,
 - c) Seksi pengembangan Pasar Pariwisata
5. Bidang Kebudayaan
 - a) Seksi Pembinaan dan Pelestarian Kesenian, Sejarah dan Tradisi,
 - b) Seksi Cagar Budaya dan Museum.

D. Peran DISPARBUD dalam pembangunan hutan Mangrove Tongke Tongke Kabupaten Sinjai

1. Pendukung media komunikasi, informasi, sosialisasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat,
2. Pemberdayaan ekonomi kreatif kepada masyarakat,
3. Mengadakan sosialisasi, promosi kepada masyarakat luas,
4. Mengadakan publikasi baik melalui media sosial, media komunikasi, dan maupun media audiovisual untuk pengembangan hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai,
5. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana kawasan destinasi.

3. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Sinjai

a. Visi dan Misi

Terwujudnya lingkungan yang bersih dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Adapun misi meliputi:

1. Meningkatkan koordinasi dan kemitraan dengan semua pihak dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Meningkatkan koordinasi, pengendalian, evaluasi dan pengawasanserta penegakan hukum dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam.
3. Meningkatkan upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan pengendalian pencemaran lingkungan hidup, serta meningkatkan konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati.
4. Mengoptimalkan potensi pemanfaatan dan peningkatan pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.
5. Mengembangkan sistem informasi dan komunikasi dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam kepada masyarakat.
6. Meningkatkan kapasitas organisasi, kelembagaan dan SDM aparatur

b. Peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Sinjai dalam pembangunan hutan mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

1. Melakukan pemeliharaan hutan Mangrove Tongke-Tongke,
2. Melakukan penataan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pengelolaan sampah, limbah B3 (bahan

berbahaya dan beracun) kawasan hutan Mangrove Tongke-Tongke,

3. Melaksanakan pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup,
4. Menjaga kelestarian hutan Mangrove Tongke-Tongke,
5. Sosialisasi dan pembinaan pemanfaatan kembali sampah dari produk dan kemasan produk

4. Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

a. Visi dan Misi

Visi desa Tongke-Tongke merupakan gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang dapat diwujudkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Pertimbangan kondisi eksternal bahwa Desa Tongke-Tongke merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sinjai Timur mempunyai titik sektor perikanan dan pertanian sehingga Desa Tongke-Tongke merupakan daerah penghasil Ikan Laut dan 60 pertanian, olehnya itu maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa TongkeTongke adalah “Mewujudkan Desa Tongke-Tongke Menjadi Desa Sejahterah Melalui sektor pertanian, Perikanan, pengolahan dan pemasaran hasil” Nilai- nilai yang melandasi yaitu ; Sebagian besar masyarakat petani dan nelayan mampu mengembangkan sektor pertanian dan sektorperikanan meski dalam skala kecil seperti pertanian tanaman pangan, perikanan budidaya dan perikanan tangkap yang cukup memadai.

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi Desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Tongke-Tongke, sebagaimana proses yang dilakukan maka Misi Desa Tongke-Tongke adalah :

- 1) Menyelenggarakan Pemerintahan yang Transparan, Akuntabilitas, Partisipatif dan Responsif.
- 2) Membangun sarana dan prasarana berbasis pada ekonomi perikanan dan pertanian yang produktif.
- 3) Meningkatkan dan memberdayakan peran wanita dan pemuda serta taraf hidup masyarakat.
- 4) Membangun pola hidup sehat melalui pemberdayaan PKK dan Kader Kesehatan Desa.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas keagamaan, kebudayaan dan mewujudkan masyarakat yang religius, bermartabat dan berbudaya.
- 6) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan keamanan demi terwujudnya masyarakat yang cerdas, sehat dan damai.

7) Mendorong peran serta setiap kelompok masyarakat demi terciptanya kegotong royongan dalam mewujudkan Desa membangun.

B. Deskripsi Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini disusun dalam tabel berikut ini:

| No | Narasumber | Peran |
|----|--------------------|---------------|
| 1 | Rosmawati | Kabag Promosi |
| 2 | Sirajuddin | Kepala desa |
| 3 | Syamsinar | Masyarakat |
| 4 | Nurul ilmi | Pedagang |
| 5 | Anidya Triulandari | Wisatawan |
| 6 | Alamsyah Adam | Wisatawan |

C. Hasil Penelitian Implementasi Wisata Halal Di Kawasan Hutan

Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

1. Tingkat Pemahaman Stage Holder Tentang Wisata halal Kawasan

Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

- a) Wisata halal menurut pemahaman masyarakat dan pemerintah masih sangat luas. Dari pemerintah kabupaten sinjai wisata halal adalah wisata yang bersifar religi.

Kabag promosi dinas pariwisata kabupaten sinjai ibu

Rosmawati beranggapan bahwa:

“wisata halal adalah objek wisata yang memiliki nuansa religius dapat dilihat dari segi aspek kebersihannya, dari segi pelayanannya dan tempat-tempat yang emadai beda dari objek wisata umum lainnya yang tidak menerapkan konsep religi dalam penataan wisatanya”.

- b) Wisata halal menurut pemerintah desa tongke-tongke ialah wisata dalam penerapan konsep islami. Hal ini di kemukakan oleh Sirajuddin selaku kepala desa bahwa :

“wisata halal ialah suatu wisata dengan penerapan islami dalam konteks wisatanya itu dapat di nilai dengan adanya fasilitas yang memadai seperti adanya air bersih, mesjid atau musholah sebagai aspek beribadah, dan pelayanan yang baik”.

- c) Wisata halal menurut masyarakat lokal desa tongke-tongke ialah objek wisata yang diperuntuhkan bagi masyarakat muslim. Hal ini di kemukakan oleh Syamsinar masyarakat lokal desa tongke-tongke kabupaten sinjai menyatakan bahwa:

” wisata halal ialah wisata yang di peruntuhkan bagi kaum muslim guna memperdalam pemahaman dalam konteks islam”.

- d) Selaku pedagang lokal kawasan wisata tongke-tongke kabupaten sinjai Nurul ilmi berpandangan bahwa

“wisata halal ialah wisata yang di rancang untuk mengedukasi wisatawan terkait seputar nuansa islami adapun wisata halal itu sendiri di buat guna memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan muslim”.

- e) Wisata halal menurut wisatawan ialah penunaian ibadah dengan cara beribadah. Hal ini di nyatakan wisatawan Anidya Triulandari berpandanag bahwa:

“wisata halal adalah pemberian fasilitas bagi wisatawan muslim untuk dapat menunaikan kewajiban syariatnya di lokasi wisata tersebut”.

- f) Lain halnya dengan salah satu wisatawan Alamsyah Adam yang menyatakan bahwa :

“bahwa wisata halal ialah suatu kegiatan yang mengedukasi diri dalam konteks berwisata religi”.

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa wisata halal merupakan tempat atau objek wisata yang menjadi sasaran wisatawan muslim yang di dalamnya terdapat fasilitas seperti halnya masjid/musholah toilet yang bersih, air bersih yang memadai dan tempat sampah di berbagai titik untuk penunjang kebersihan selain daripada itu terdapat makanan dan minuman halal.

2. Pemahaman Stage Holder Terkait Implementasi Wisata Halal Di Wisata Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai.

Wisata halal hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai masih sangat luas terkait pemahaman pemerintah daerah dan masyarakat.

- a) Dari pemerintah kabupaten sinjai wisata halal hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai merupakan kawasan wisata yang belum bisa di katakan wisata halal Kabag promosi dinas pariwisata kabupaten sinjai ibu Rosmawati menjelaskan tentang wisata halal hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai ialah:

“wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai pemerintah daerah sendiri belum sepenuhnya menerapkan konsep religius di dalam konsep wisata hutan mangrove tongke-tongke itu sendiri dikarenakan wisata tongke-tongke memiliki nuansa umum di dalam penerapannya karena kita belum bisa menerapkan pemisahan wisatawan laki-laki dan perempuan untuk menikmati objek wisata tersebut sebagai salah satu penerapan wisata halal itu sendiri, dan insyaAllah nantinya akan di upayakan ada objek wisata di kabupaten sinjai yang bernuansa religi seperti wisata halal”.

b) Selain daripada itu bapak Sirajuddin berpandangan bahwa :

“objek wisata hutan mangrove tongke-tongke itu sendiri belum sepenuhnya memenuhi apalagi keterbatasan air bersih di desa tongke-tongke itu sendiri membuat hilangnya ciri wisata halal seperti yang saya maksud dan wisata tongke-tongke itu sendiri bersifat umum untuk wisatawan yang datang berkunjung dan bahkan banyak pengunjung dari luar yang datang dan banyak pula dari mereka yang non muslim”.

c) Beda halnya dengan pandangan ibu Syamsinar terkait wisata hutan mangrove tongke-tongke yang menyatakan bahwa :

“wisata hutan mangrove tongke-tongke tidak memiliki kaitan sama sekali karna wisata hutan mangrove tongke-tongke itu di peruntuhkan umum untuk semua kalangan baik dari muslim maupun non-muslim”.

d) Lain halnya dengan ibu Nurul Ilmi selaku pedagang yang berangapan bahwa :

“Sebagai pedagang di salah satu objek wisata tongke-tongke menerapkan jualan yang mencakup kebutuhan wisatawan dari segi makan dan minuman yang di jual dan penerapan jualan tersebut adalah makanan dan

minuman yang halal dapat di lihat dari logo halal yang terdapat di kemasan produk” .

e) Sedangkan Anidya Triulandari selaku wisatawan wisata

tongke-tongke kabupaten sinjai menyatakan bahwa:

“wisata tongke-tongke belum termasuk dalam wisata halal karna maksud dan tujuan yang berbeda hanya untuk menikmati indahnya suasana pantai dan rindangnya tumbuhan tanaman bakau sembari mengabadikan momen untuk kebutuhan sosial media belum banyak kontek islami yang kita dapatkan dalam wisata tersebut dikarenakan faktor tujuan dan penyajian wisatanya tolak ukur tujuan orang dapat dilihat dari segi cara menikmati wisata tersebut”.

f) Lain halnya dengan salah seorang wisatawan yang saya

temui yakni Alamsyah adam yang berargumen bahwa:

“wisata tongke-tongke kabupaten sinjai Kaitannya pada kawasan wisata hutan mangrove tongke-tongke ini tidak berkaitan penuh karna masih banyak hal yang perlu di terapkan di kawasan ini namun belum di terapkan seperti halnya fasilitas seperti ketersediaan tempat sampah di beberapa titik sebagai penunjang kebersihan yang katanya sebagian dari pada iman, ada pandangan terkait pemisahan antara wisatawan laki- laki dan perempuan yang tidak di terapkan di kawasan wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai dari sini kita dapat berpandangan bahwa wisata alam hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai ini bisa kita simpulkan sebagi tempat wisata umum yang belum sepenuhnya menerapkan konsep islami di dalam konteks wisatanya”.

Dari beberapa argumen diatas dapat

disimpulkan bahwa wisata alam hutan mangrove

tongke-tongke kabupaten sinjai belum bisa di katakan

sebagai wisata halal dikarenakan masih banyak

penerapan di dalam konteks wisatanya yang tidak

menerapkan konteks religi seperti dalam pengertian

wisata halal.





BAB V

PENUT

UP

A. Kesimpulan

Sesuai penelitian yang dilakukan penulis dengan judul Implementasi Wisata Halal Di Kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan:

1. Wisata halal menurut beberapa pandangan stage holder merupakan suatu tempat atau objek wisata yang menjadi suatu sasaran wisatawan muslim yang di dalamnya terdapat fasilitas seperti halnya masjid/musholah, toilet yang bersih, air bersih yang memadai dan tempat sampah di berbagai titik wisata selain daripada itu terdapat makanan dan minuman yang halal.
2. Dari hasil pengembangan penelitian terkait wisata halal di kawasan hutan mangrove tongke-tongke beberapa stage holder berpandangan bahwa wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai belum layak di katakan sebagai wisata halal di karenakan belum lengkapnya fasilitas yang menjadi suatu cerminan wisata halal.

B. Saran

1. Sebaiknya pemerintah daerah kabupaten sinjai sebagai pihak pengelolah objek wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai menyediakan tempat sampah di berbagai titik lokasi wisata sebagai salah satu sarana fasilitas kebersihan agar wisatawan dapat menjaga kebersihan tempat wisata dan menjaga ekosistem laut.
2. Agar lebih terlikir turis mancanegara islam perlu tentunya pihak pengelola menyediakan penginapan dan makan minum halal agar wisatawan lebih nyaman dalam menikmati objek wisata tersebut.

Perlu tentunya menerapkan menerapkan pelayanan yang baik di kawasan wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai agar wisatawan lebih tau kawasan wisata tersebut.



ABSTRAK

MUH. YUSRIL , *Implementasi Wisata Halal Di Kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Dosen Pembimbing Ibu Huriyah Ali Hasan Dan Bapak Fakhruddin Mansyur*

Implementasi menurut kamus Webster berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Implement*. Dalam kamus, *Implement* berarti menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dan memiliki efek yang sebenarnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Definisi lain dari implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu. definisi Implikasi atau implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli. Implementasi adalah kebijakan yang mengacu pada tindakan individu, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu, dalam kaitannya dengan hambatan tertentu, sambil mencari peluang untuk mencapai tujuan atau mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga mencapai tujuan.

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengutamakan dasar-dasar nilai-nilai Syari'at Islam. Definisi wisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Konsep baru dalam industri pariwisata ini memerlukan pengembangan serta pemahaman yang komprehensif terkait nilai-nilai Syari'at Islam yang dikolaborasikan dalam kegiatan pariwisata. Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim menjadikan penyumbang terbesar Wisatawan Muslim, maka konsep wisata halal merupakan solusi dalam industri pariwisata di Indonesia, dan sudah seharusnya hal ini ditindak lanjuti oleh pemerintah, pelaku usaha pariwisata serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Alasan penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu potensi wisata halal pada destinasi wisata di Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dari pada penelitian ini ialah objek wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai belum masuk pada kategori wisata halal karna konteks wisatanya belum memenuhi daripada konteks wisata halal.

Kata Kunci : Wisata Halal, Hutan Mangrove, Dan Tongke-Tongke

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Sampul..... | i |
| Halaman Pengajuan Skripsi..... | ii |
| Halaman Persetujuan..... | iii |
| Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah..... | iv |
| Abstrak | v |
| Kata Pengantar..... | vi |
| Daftar Isi..... | ix |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori. | 6 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 15 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian..... | 18 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian..... | 19 |
| C. Data Dan Sumber Data..... | 19 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 20 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 22 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi lokasi Penelitian..... | 23 |
| B. Deskripsi Narasumber..... | 34 |
| C. Hasil Penelitian Implementasi Wisata Halal Di Kawasan hutan Mangrove Tongke- Tongke Kabupaten Sinjai..... | 35 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 53 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP | |



BAB I

PENDAHULU

AN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata halal adalah layanan tambahan amenities, atraksi, dan aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan muslim. Menurut Kementerian Agama, wisata halal adalah pemberian fasilitas bagi wisatawan muslim untuk dapat menunaikan kewajiban syariatnya di lokasi wisata tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MasterCard&CrescentRating tentang “Global Muslim Travel Index 2017”, posisi Indonesia saat ini berada di peringkat ke tiga negara Organisasi Konferensi Islam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim di dunia. Posisi kedua dan pertama ditempati oleh Emirate Arab dan Malaysia. Posisi Indonesia pada tahun 2017 lebih baik dari tahun sebelumnya, yaitu naik satu tingkat di mana pada tahun 2016 Indonesia berada di posisi ke empat.

Kenaikan peringkat Indonesia diposisi ketiga berdasarkan versi penelitian MasterCard&CrescentRating di atas mengindikasikan telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pariwisata halal di Indonesia. Berbagai kebijakan memang telah dilakukan oleh Kemenpar untuk menggaet wisatawan muslim mancanegara ke Indonesia. Sepuluh provinsi potensial yaitu, Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kep Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Lombok NTB dan Sulawesi Selatan dipersiapkan secara khusus sebagai tempat pariwisata halal yang layak dikunjungi.

Menurut Riyanto Sofyan, Ketua Tim Percepatan Wisata Halal Kementerian Pariwisata, Indonesia mempunyai potensi besar untuk menjadi pemain utama dalam pariwisata halal.¹

Menurutnya, saat ini Indonesia telah menjadi salah satu destinasi wisata halal yang mulai dilirik oleh wisatawan muslim mancanegara, karena selain memiliki banyak tempat yang indah, Indonesia juga memiliki populasi muslim terbesar di dunia.

Dengan budaya masyarakat Indonesia yang sesuai dengan karakteristik wisata halal maka mulai timbul kesadaran dari para stakeholder akan pentingnya wisata halal. Namun menurut Sofyan, terdapat juga beberapa tantangan dalam mengembangkan pariwisata halal di Indonesia yang harus diperhatikan secara seksama.

Tantangan pengembangan wisata halal yang perlu dihadapi, antara lain, masih adanya anggapan bahwa wisata halal bukan pangsa pasar yang besar sehingga upaya untuk meningkatkan wisata halal tidak maksimal, dengan alasan sudah halal.

Dengan kata lain, karena Indonesia mayoritas muslim, maka muncul anggapan bahwa sarana prasana yang ada juga sudah halal sehingga tidak perlu untuk melakukan suatu inovasi. Beberapa asumsi di atas secara sadar bisa memperlambat perkembangan wisata halal di Indonesia. Berbeda halnya dengan negara tetangga, Malaysia, meski mayoritas penduduknya beragama Islam, upaya untuk meningkatkan wisata halal tetap dilakukan dengan menyediakan berbagai macam fasilitas yang nyaman untuk memikat wisatawan muslim mancanegara. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya Malaysia menjadi destinasi utama wisatawan muslim dunia.²

¹ Sofyan Riyanto, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, cet,1 (jakarta:2012). Hlm 12

² Departemen Agama RI. *Sistem dan Prosedur Penetapan fatwa Produk Halal MUI* (Jakarta, 2003). h.

Di samping beberapa tantangan yang disebutkan di atas, ada beberapa tantangan lain yang menyebabkan lambatnya perkembangan pariwisata halal di Indonesia. Tantangan yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut: pertama, saat ini belum ada regulasi yang mengatur secara komprehensif tentang wisata halal di Indonesia. Dasar hukum aktivitas wisata halal berdasarkan pada Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Padahal sebelumnya ada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah, namun Peraturan tersebut dicabut dengan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 11 Tahun 2016. Pada tahun 2016 lalu, Dewan Syariah Indonesia Majelis Ulama Indonesia DSN-MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah. Aspek pariwisata yang diatur di dalamnya antara lain: hotel, spa, sauna, dan massage, objek wisata, dan biro perjalanan. Namun demikian fatwa tersebut tidak akan berlaku secara efektif apabila tidak dipoitifkan ke dalam bentuk peraturan menteri pariwisata. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan untuk segera membuat standar peraturan terkait dengan hotel, spa, sauna dan message, objek wisata dan biro perjalanan berdasarkan fatwa DSN-MUI tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat jelas dan tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata halal di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki berbagai tempat wisata yang indah dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun demikian, menjadi penting untuk diingat bahwa potensi yang dimiliki Indonesia tidak akan dapat berkembang dengan maksimal jika tidak dikelola dengan benar. Dukungan penuh pemerintah, yang tidak setengah-setengah, jelas

sangat diperlukan. Berbagai tantangan yang disebutkan di atas mesti dipecahkan segera agar pariwisata halal dapat berkembang dan bersaing dengan negara lainnya.

Hutan mangrove Tongke-Tongke ialah salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai timur, kabupaten Sinjai yang dimana wisata tersebut menyodorkan suatu objek tanaman Bakau, cafe terapung dan beberapa bangunan pondok hias yang menjadi daya tarik untuk berwisata disana.

Berdasarkan permasalahan atau persoalan yang ditemukan pada contoh kasus diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan wisata halal, khususnya pada tantangan dalam menjalankan wisata halal, maka judul penelitian ini adalah **“IMPLEMENTASI WISATA HALAL DI KAWASAN HUTAN MANGROVE TONGKE-TONGKE KABUPATEN SINJAI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman stake holder tentang wisata halal di kawasan hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana Implementasi wisata halal hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman stake holder terkait wisata halal di hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui Implementasi wisata halal hutan mangrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai.

D. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini di harapkan agar pengunjung dan pengolah wisata tau tentang bagaimana pentingnya wisata halal seperti yang kita ketahui bahwa wisata hahal ialah wisata yang di berikan kepada keluarga muslim yang berdasar pada aturan-aturan islam. Di luar daripada itu pengunjung juga dapat merasa puas dengan destinasi yang di hidangkan. Selain daripada itu pengunjung muslim dari luar juga sudah tidak ragu untuk datang dikarenakan sudah tidak meragukan ke halalan daripada konsumsinya.



BAB II

TINJAUAN

PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pariwisata

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan dll. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, pengalaman baru dan berbeda lainnya. Banyak negara bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

Menurut Undang Undang No.10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata:

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

2. Wisata Islam

a) Wisata syariah

Wisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan Syariah.

Wisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi. Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsekuensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri. Bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa intangible value. Contoh produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim.

Menurut artikel Tourism Review, konsep wisata halal/syariah adalah sebuah integrasi nilai-nilai Islam kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai Syariat Islam sebagai suatu kepercayaan umat Muslim menjadi asas dasar dalam menjalankan kegiatan

wisata. Wisata Syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.

Terminologi wisata syariah di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti Islamic tourism, halal tourism, halal travel, ataupun as moslem friendly destination. Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah, yang dimaksud Syariah adalah prinsip-prinsip hukum islam sebagaimana yang diatur fatwa dan/atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia. Istilah syariah mulai digunakan di Indonesia pada industri perbankan sejak tahun 1992. Dari industri perbankan berkembang ke sektor lain yaitu asuransi syariah, pengadaian syariah, hotel syariah, dan pariwisata syariah.

Dalil-dalil yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip Syari'ah dapat dilihat sebagai berikut:¹

1. Firman Allah SWT:

a. QS. Al-Mulk (67) : 15:

فِيَمَا نَسُوهُ الدُّلُورُ ضَرَّالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَاذَهُمْ مَنَاقِبُهَا الْكُلُوبُ رَزَقَهُمِنَ الشُّجُورِ وَالنَّجْمِ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

b. QS. Nuh (71) : 19-20:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ أَرْضًا

³ M. Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana, Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional. Dikutip dari <http://catatan-ek18.blogspot.com/2015/02/analisis-komparatifpotensi-industri.html> diakses pada 8 April 2019 Jam 13.45.

“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”.

2. Hadits Nabi Muhammad SAW:

a. Hadits Nabi riwayat Ahmad:

أَسْتَوْعِنُوا وَاعْتَصِمُوا سَافِرُوا قَالَ وَسَلَّمَ عَنْ يِهِ أَلَّ صَلَّى النَّبِيَّ يَأْنُ هُرَيْرَةَ أَبِي عَ نَ

“Dari Abu Hurairah; bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: Bepergianlah kalian niscaya kalian menjadi sehat dan berperanglah niscaya kalian akan tercukupi.”²

b. Hadist riwayat Abd al-Razzaq:

بُنَى رَزَقُ وَأَوْ تَصَحُّ وَأَوْ سَافِرُ وَأَوْ بَعْمُرُ قَالَ: قَالَ أَبُو يَهُ عَ نَ طَاوُ وُ، بِسِ ابْنِ عَن مَّ عَمَّ، رَعُ نَ

“Dari Ma'mar, dari Ibn Thawus dari ayahnya berkata; bahwa Umar berkata: Bepergianlah, kalian akan sehat dan akan mendapat rezeki.”³

3. Kaidah Fiqh

لَا حَرَّ عَلَيْهِمْ عَلَى ذَلِكَ يَدُلُّ أَنْ إِلَى الْبَيْحَةِ الْمُعَامَلَاتِ فِي الْأَصْلِ

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalah diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

الْمَصَالِحُ جَلْبِ عَلَى مَقْدَمِ الْمَقَابِدِ دَرُءُ

“Mencegah kerugian lebih didahulukan daripada mengambil maslahat.”

4

Dilansir dari Global Muslim Travel Index 2019 (GMTI 2019), bahwa telah terjadi evolusi perubahan terhadap kebutuhan layanan berbasis iman yaitu kebutuhan layanan berbasis iman muslim (Faith-Based Service Needs) dari versi 1.0 menjadi 2.0. Pada tahun 2009, CrescentRating mengidentifikasi enam kebutuhan utama berbasis agama yang mempengaruhi perilaku konsumsi para pelancong Muslim, diantaranya adalah:

1) Makanan halal;

² Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

³ Hadits 4.0.1, 2019. Produk dari Lidwa Pusaka dan dibangun oleh Saltanera Teknologi.

⁴ Ibid.

- 2) Fasilitas sholat
- 3) Layanan ramadhan;
- 4) Kamar mandi yang ramah air;
- 5) Tidak ada kegiatan non-halal, dan
- 6) Fasilitas dan layanan rekreasi dengan privasi

Menurut Abdul Kadir Din terdapat 10 komponen ideal yang harus terdapat pada wisata halal yaitu:

1. Awareness atau pengenalan terhadap destinasi wisata yang baik dengan berbagai media promosi;
2. Atractive atau menarik untuk dikunjungi;
3. Accessible atau dapat diakses dengan rute yang nyaman;
4. Available atau tersedia destinasi wisata yang aman;
5. Affordable atau dapat dijangkau oleh semua segmen;
6. A range of accommodation atau akomodasi yang disesuaikan dengan karakter wisatawan;
7. Acceptance atau sikap yang ramah dari masyarakat kepada wisatawan;
8. Agency atau agen yang memastikan paket tour berjalan dengan baik;
9. Attentiveness atau sikap ramah yang diwujudkan dalam bentuk yang atraktif; dan
10. Acoountability atau akuntabilitas untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan tidak ada korupsi.⁵

Muslim, seperti konsumen lain, tidak homogen dalam kepatuhan mereka terhadap kebutuhan berbasis agama. Dengan demikian, kebutuhan ini

dikelompokkan

⁵ Abdul Kadir Din, *The Ideal Islamic Tourism Packaging: Identifying Its Essential Ingredient*. (Sintok: College of Law Government International Studies).

dalam "Need to have", "Good to have" dan "Nice to have" untuk membantu penyedia layanan memprioritaskan implementasi. Dengan perkembangan pesat dalam ekosistem pariwisata halal, perubahan profil wisatawan Muslim dan acara global, ada kebutuhan untuk mengunjungi kembali model ini. Dengan ini, awal tahun ini, CrescentRating memulai sebuah penelitian dan survei online untuk memeriksa kembali model kebutuhan layanan berbasis agama yang diterbitkan pada tahun 2009.⁶

Sementara penelitian memvalidasi enam kebutuhan yang diidentifikasi pada tahun 2009, studi ini juga menemukan tiga "kebutuhan" baru.

- 1) Tidak ada Islamofobia;
- 2) Penyebab sosial, dan
- 3) Pengalaman muslim lokal.

wisata halal adalah pemahaman serta implementasi makna halal disegala aspek kegiatan wisata, dimulai dari tempat penginapan, transportasi, makanan dan minuman, keuangan, kegiatan dan fasilitas lainnya serta penyedia jasa wisata halal itu sendiri.

b) Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak di hubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah, dan hikmah kehidupannya

⁶ Abdul Kadir Din, The Ideal Islamic Tourism Packaging: Identifying Its Essential Ingredient. (Sintok: College of Law Government International Studies).

Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah. Contoh wisata religi biasanya berupa tempat ibadah dan tempat tokoh agama. Disana pengunjung biasanya melakukan ritual do'a atau sembahyang. Seperti halnya kunjungan ke makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon, Jawa barat dengan maksud dan tujuan untuk beribadah dan memohon doa.

c) Wisata halal

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengutamakan dasar-dasar nilai-nilai Syari'at Islam. Definisi wisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Konsep baru dalam industri pariwisata ini memerlukan pengembangan serta pemahaman yang komprehensif terkait nilai-nilai Syari'at Islam yang dikolaborasikan dalam kegiatan pariwisata. Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim menjadikan penyumbang terbesar Wisatawan Muslim, maka konsep wisata halal merupakan solusi dalam industri pariwisata di Indonesia, dan sudah seharusnya hal ini ditindak lanjuti oleh pemerintah, pelaku usaha pariwisata serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

Konsep wisata halal dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah secara bersamaan, disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagumi ciptaan Allah SWT (tadabbur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai Muslim serta menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Salah satu contoh wisata halal yakni wisata pulau weh yang terletak di aceh yang dimana wisata tersebut sudah teruji halal baik dari segi tempat maupun konsumsinya.

Adapun perbedaan dari ketiga jenis wisata islam di atas adalah sebagai berikut:

- 1). Wisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.
- 2). Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan.
- 3). Konsep wisata halal dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah secara bersamaan, disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagumi ciptaan Allah SWT (tadabbur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai Muslim serta menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat referensi dari berbagai jurnal atau penelitian terdahulu. Diantaranya adalah:

- 1). Penelitian yang sudah memfokuskan kepada analisis pasar wisata halal, Kurniawan Gilang Widagdyo melakukan penelitian dengan judul Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Meneliti wisatawan timur tengah yang merasa nyaman karena 90 % penduduk indonesia beragama islam. Dengan kepariwisataan Indonesia diperjelas dengan great dalam pemasaran pariwisata Indonesia.

- 2). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada standar penerapan Wisata Halal, Adrian Adi Hamzah melakukan penelitian dengan judul Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengamanan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat. Peneliti menggunakan Hukum Empiris dalam penelitian ini, model penelitiannya secara Yuridis Normatif. Disini faktor hukum sangat berpengaruh sebagai pendorong penyelenggaraan dan peningkatan pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat. Dan pelaksanaan sertifikasi halal untuk sektor industri yang dikeluarkan oleh MUI-NTB 14 mengalami peningkatan pada tahun 2012-2016. Pelaksanaan standarisasi dalam pelayanan pariwisata halal di NTB dilaksanakan berdasar Perda NTB No. 02 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal atas kekhususan daerah sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, peraturan perundang-undangan dibidang pariwisata halal mengatur meliputi destinasi dan industri pariwisata. Faktor- faktor yang menghambat dalam proses standarisasi yaitu Faktor Hukum, Faktor Struktur, Faktor Sarana dan Fasilitas, dan Faktor Masyarakat.
- 3). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada analisis pasar wisata halal, Ade Ela Pratiwi melakukan penelitian dengan judul Analisis Pasar Wisata Di Yogyakarta. Analisis menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan data kuesioner dan pengembangan sample secara purpose sampling. Secara umum masyarakat setuju, sekitar 65% responden sangat mendukung dan hanya 1% responden yang menolak. Sedangkan sisanya cuma kurang paham jadi masih ragu-ragu dengan pasar wisata halal di jogja. Penelitian dilakukan dalam beberapa sektor yaitu indikator produk destinasi, indikator kualitas pelayanan, dan atribut - atribut wisata syariah yang diperlukan.

- 4). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada penerapan wisata halal, Tiara Arum Prameswari melakukan penelitian dengan judul Potensi Tempat Wisata Halal di Kabupaten Boyolali. Peneliti menggunakan Deskriptif Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Di kabupaten boyolali ada 9 tempat pariwisata yang siap menjadi lokasi halal tourism dengan kesiapan yang berbeda-beda.
- 5). Penelitian yang sudah mengfokuskan kepada penerapan wisata halal, Hafizah Awali melakukan penelitian dengan judul Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia. Perspektif Teori Baudrillard terhadap munculnya masyarakat konsumtif di NTB sebagai akibat komodifikasi modal dan dominasi dari para kapitalis. Menjadikan Wisata Halal sebagai brand baru bagi daerah Lombok. Pluralitas agama dan suku di NTB tidak dapat diabaikan begitu saja, karena budaya lokal tidak boleh dihilangkan karena munculnya para wisatawan asing. Kepentingan politis beberapa pihak dan keberpihakan terhadap komunitas komunitas tertentu akan menimbulkan kecemburuan dan konflik sosial yang akan mengancam keutuhan dan kesatuan daerah tersebut.

BAB III

METODE

PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Alasan penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu potensi wisata halal pada destinasi wisata di Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif.¹

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.² Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara pemaparan atau penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial dalam suatu bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.³ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui kondisi, karakteristik, ataupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi sesuai fakta dilapangan terkait potensi pengembangan wisata halal pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke- Tongke Kabupaten Sinjai.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

¹ Hadi Sutrisno, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 32

² Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

³ V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015),

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sinjai lebih tepatnya di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Adapun Objek penelitian yakni pemerintah, masyarakat, pengelola, pedagang, dan pengunjung wisata terkait dengan tanggapannya mengenai tingkat kenyamanannya berwisata di salah satu wisata halal di hutan mangrove Tongke-togke.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya apabila tidak ada data maka tidak akan ada riset. Data yang akan dipakai hendaknya data yang benar, karena apabila data yang diperoleh salah akan menghasilkan informasi yang salah pula.⁴Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian.⁵Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi wisata halal, hambatan pengelolaan wisata halal dan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata halal hutan mangrove Togke-tongke Kabupaten Sinjai. Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pemerintah, masyarakat, pengelola, pedagang, dan pengunjung wisata. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data tertulis atau literatur terkait dengan penelitian dokumentasi, buku-buku dan karya ilmiah lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuannya untuk mendapatkan data.⁶Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

⁴ Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 49

⁵Burhan Bagian, Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 123.

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

1. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Pengamatan ini dilakukan pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke-tongke. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan faktual berkenaan dengan hasil penelitian.⁸ Observasi ini dilakukan untuk mengamati potensi wisata halal yang ada pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke-tongke Kabupaten Sinjai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai.⁹ Dalam pelaksanaan wawancara (interview), pewawancara hendaknya menjalin hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerjasama dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara secara struktur, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang diwawancarai untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang melebar.¹⁰ Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait potensi wisata halal pada destinasi wisata hutan mangrove Tongke-tongke Kabupaten Sinjai.

3. Dokumentasi

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei (Jakarta: LP3ES, 1989), 60

⁹ Michael Quiin Patton, Terj. Budi Puspo Priyadi, Metode Evaluasi Kualitatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 182.

¹⁰ Suharmini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII (Jakarta: Rineka Cipta,

Dokumentasi merupakan perolehan data langsung dari lokasi penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter yang relevan sesuai penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumen pelengkap dalam penelitian kualitatif. Informasi yang diperoleh dari macam macam sumber tertulis lainnya dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹¹

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹² Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan yang ada di objek wisata hutan mangrove Tongke-tongke terkait profil, foto saat proses wawancara, suasana dan fasilitas objek wisata dll.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat induktif. Analisis induktif merupakan metode berfikir berangkat dari fakta di lapangan (berupa data lapangan), kemudian ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum. Proses pencarian dan penyusunannya dilakukan secara sistematis dari data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

2002), 203.

¹⁹Ridwan, Metode & Teknik Penyusunan Tesis (Bandung: Alfabeta, 2006), 105.



penulis sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dilapangan dan dikerjakan setelah meninggalkan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data dilakukan tahap pemilihan dan penyederhanaan data dan informasi yang di peroleh, dalam tahap ini juga dilakukan proses transformasi data mentah yang di hasilkan dari proses pengumpulan data yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan dari fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang dianggap akurat dan bisa dimungkinkan untuk di lakukan penarikan kesimpulan dari informasi tersebut. Bentuk penyajian data dapat berupa catatan panjang, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data hasil reduksi akan terorganisasikan dan tersusun sehingga akan lebih mudah bagi pembaca untuk memahami data penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

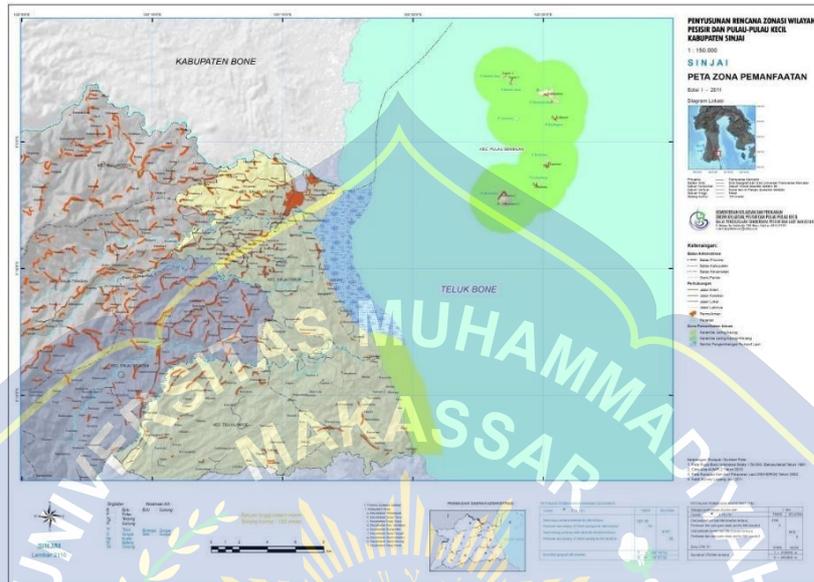
Penarikan kesimpulan bisa dilakuan apabila kesimpulan tersebut bisa disertai dengan bukti yang berupa data-data yang akurat dan konsisten yang peneliti temukan di lapangan. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang ada sehingga dapat di temukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Sinjai adalah salah satu dari 23 Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai Timur Bagian Selatan jazirah Sulawesi Selatan yang berjarak lebih kurang 223 Km dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). pada posisi $5^{\circ} 2' 56''$ - $5^{\circ} 21' 16''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 56' 30''$ - $120^{\circ} 25' 33''$ Bujur Timur (BT). Kecamatan Sinjai Timur merupakan salah satu kecamatan yang terkenal dengan pesona wisata hutan mangrove-nya hal ini karena daerah ini berada pada kategori lokasi dataran pesisir dan pegunungan yang mempunyai jarak tempuh 4 km dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten. (Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-Tongke, Profil Kecamatan Sinjai Timur, 16 Agustus 2018) Potret sebuah implementasi dapat dilihat dalam pembangunan pariwisata hutan mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Dalam konteks ini peneliti mengkaji tentang implementasi wisata halal di kawasan hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai. Adapun deskripsi instansi yang terlibat dalam implementasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Objek Wisata Tongke-Tongke Kabupaten

Sinjai

1. Dinas Perikanan

A. Visi Dinas Perikanan

Adapun Visi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sinjai Tahun 2013 – 2018 yaitu : Pengelolaan Sumber daya Kelautan Dan Perikanan Secara Berkelanjutan Menuju Sinjai Sejahtera.

Adapun visi sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan proses pengelolaan potensi sumberdaya alam kelautan dan perikanan yang terus menerus untuk lebih meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan;
- 2) Berkelanjutan bahwa kegiatan ekonomi disektor kelautan dan perikanan dapat berlangsung terus menerus sebagai basis ekonomi masyarakat

sinjai dan dapat menyesuaikan dengan tuntutan kondisi ke depan dengan tetap memperhatikan azas kelestarian lingkungan;

3) Sinjai Sejahtera merupakan tekad dan komitmen Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai dalam menyelenggarakan pembangunan dan membawa masyarakat sinjai ke arah peningkatan kesejahteraan, menyikapi berbagai perubahan lingkungan internal dan eksternal serta dinamika masyarakat yang semakin berkembang, sehingga sinjai sejajar dengan daerah maju lainnya di Indonesia.

B. Misi Kabupaten Sinjai

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan rumus misi sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya Kelautan dan Perikanan,
- 2) Memelihara daya dukung dan kualitas lingkungan sumberdaya Kelautan dan Perikanan,
- 3) Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan,
- 4) Mengembangkan SDM Kelautan dan Perikanan yang terampil, profesional dan pelayanan publik yang berkualitas.

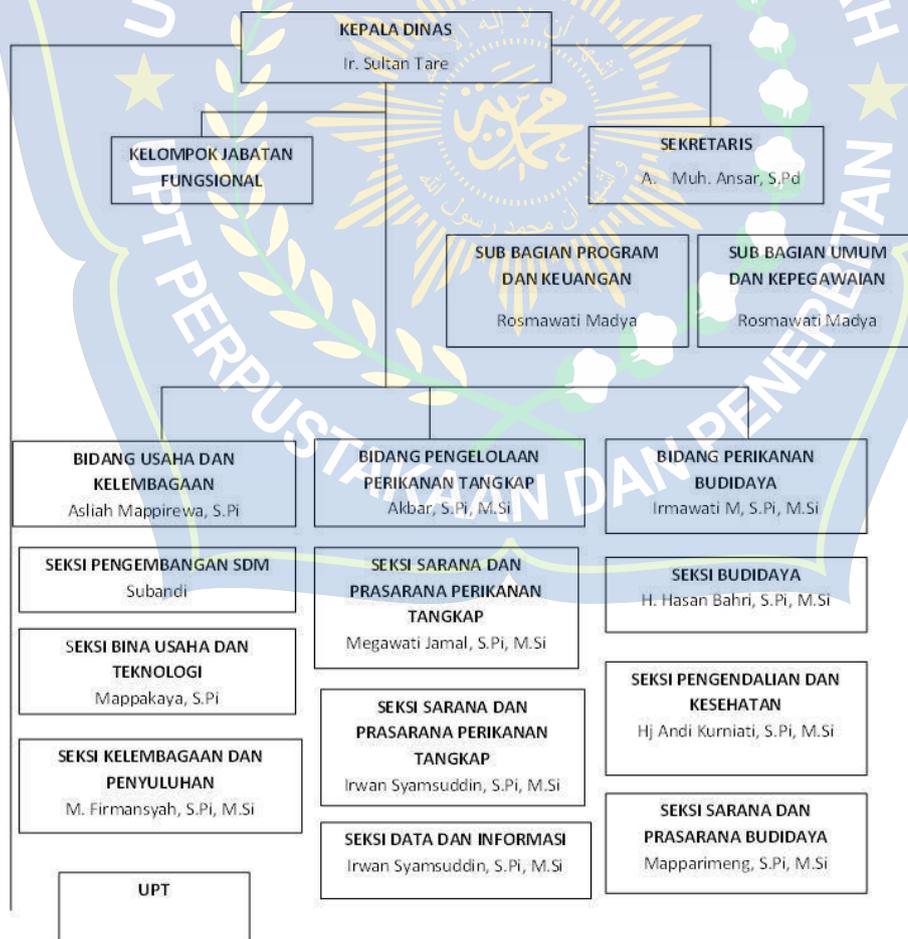
C. Tugas Pokok dan Fungsi

Dinas Perikanan sebagai organisasi perangkat daerah yang melaksanakan kegiatan bidang Kelautan dan Perikanan khususnya di Kabupaten Sinjai yang mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 18 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah

Kabupaten Sinjai sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 35 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Sinjai dalam menjalankan tugasnya memiliki tugas pokok dan fungsi melakukan pelayanan kegiatan pada bidang kelautan dan perikanan

D. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sinjai ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 18 Tahun 2010. Adapun personil untuk Struktur Organisasi tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Dinas Perikanan

Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai memiliki struktur organisasi sebagai berikut :

- 1) Kepala Dinas,
- 2) Sekretaris membawahi : Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub Bagian Program dan Keuangan,
- 3) Bidang Perikanan Budidaya membawahi : Seksi Budidaya, Seksi Pengendalian dan Kesehatan Lingkungan, Seksi Sarana dan Prasarana Budidaya,
- 4) Bidang Usaha dan Kelembagaan membawahi : Seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Seksi Bina Usaha dan Teknologi, Seksi Kelembagaan dan Penyuluhan,
- 5) Bidang Pengelolaan Perikanan Tangkap membawahi : Seksi Data dan Informasi, Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Tangkap, Seksi Pengelolaan Pesisir dan Perikanan Tangkap,
- 6) Kelompok Jabatan Fungsional.

E. Peran DISKAN dalam pembangunan hutan Mangrove Tongke- Tongke Kabupaten Sinjai

Keterlibatan Dinas Perikanan dalam pembangunan hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

- 1) Dinas Perikanan sebagai fasilitator (mengalokasikan dana melalui mekanisme yang ditetapkan) dalam pembangunan Pariwisata hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai,

- 2) Dinas Perikanan membuat rencana pembangunan sebelum dilakukan pembangunan,
- 3) Melakukan penanaman dan rehabilitasi mangrove,
- 4) Pengelolaan wilayah pesisir,
- 5) Melakukan penyuluhan atau sosialisasi terkait pemeliharaan hutan Mangrove Tongke-Tongke,
- 6) Pembinaan yang dilakukan membantu masyarakat sekitar didalam bidang perekonomian dan dengan adanya Pelatihan Peengkaderan Peduli Hutan Mangrove memiliki manfaat sendiri membantu masyarakat dapat mengetahui pentingnya hutan mangrove serta upayaupaya pencengahan kerusakan hutan mangrove,
- 7) Pelaksanaan pembinaan dalam pemanfaatan lahan di lingkungan atau kawasan hutan Mangrove Tongke – Tongke.

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

A. Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dapat dirumuskan sebagai berikut “Terwujudnya Pariwisata Sinjai Yang Berdaya Saing Serta Pelestarian Kebudayaan Menuju Masyarakat Sejahtera”. Visi ini mengandung pengertian bahwa :

- 1) Pengembangan kepariwisataan yang berdayasaing maksudnya adalah Kabupaten Sinjai terdiri dari hamparan pegunungan tinggi hingga lautan yang membentang yang memiliki potensi

wisata yang sangat beragam yang tidak kalah dengan daerah-daerah lain, namun potensi wisata tersebut masih butuh untuk diperkenalkan keluar dan Disparbud bertekad untuk menjadikan Sinjai sebagai salah satu tujuan wisata utama di Sulawesi Selatan maupun Indonesia.

- 2) Pelestarian kebudayaan maksudnya adalah Kabupaten Sinjai merupakan daerah yang sarat akan sejarah dan budaya, namun dengan adanya perkembangan zaman, sejarah dan budaya tersebut mulai ditinggalkan, Sehingga Disparbud bertekad menjadi pelopor dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian kebudayaan daerah yang dimiliki.
- 3) Masyarakat Sinjai bersatu dan sejahtera maksudnya adalah wujud dari pelaksanaan misi Kabupaten Sinjai dan didukung oleh misi dari tiap instansi pemerintah daerah yang bertekad mewujudkan masyarakat Sinjai yang sejahtera unggul dalam kualitas hidup.

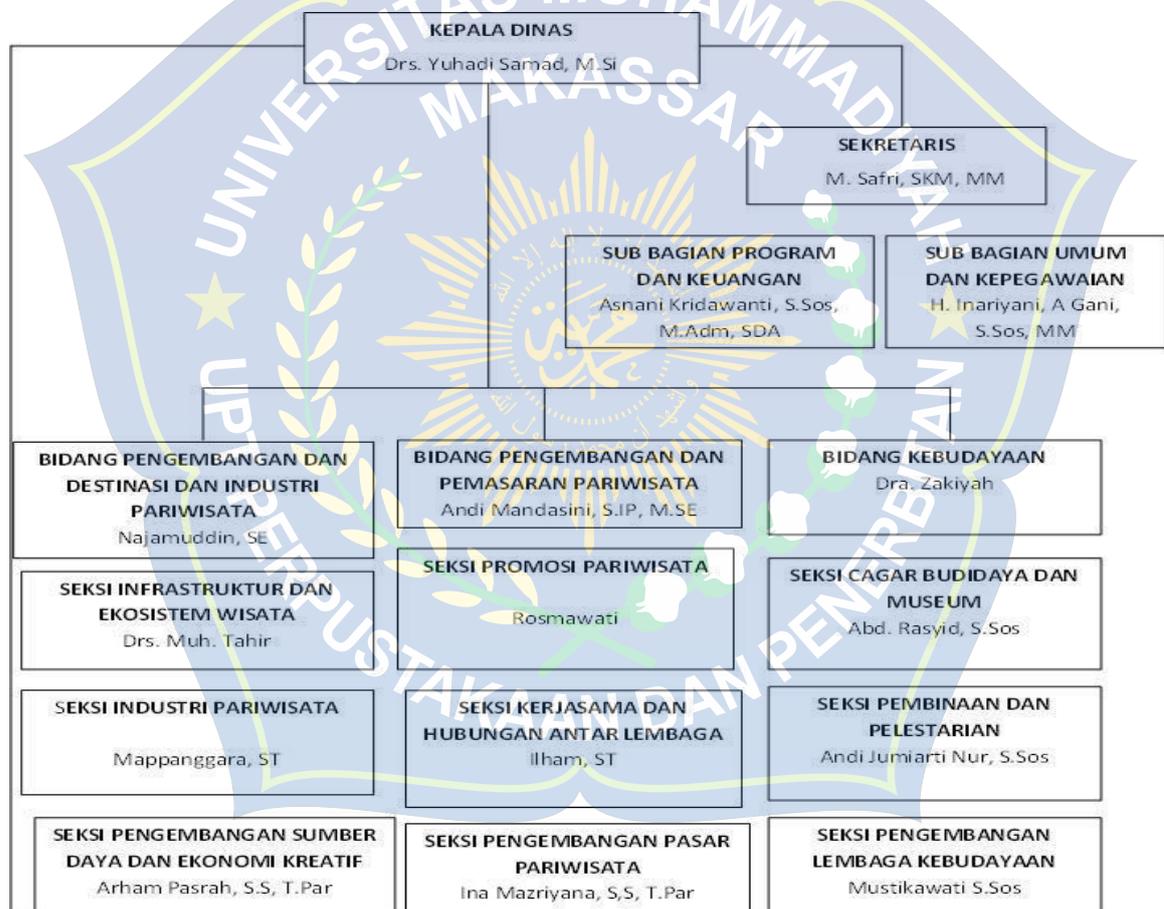
B. Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, maka setiap organisasi harus mempunyai misi yang jelas. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan dan diwujudkan agar tujuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai dengan visi yang telah ditetapkan. Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi serta dilandasi oleh

visi, maka misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Tahun 2013-2018 merujuk pada pencapaian Misi Kabupaten Sinjai yaitu “Terwujudnya Sinjai Bersatu Yang Sejahtera, Unggul Dalam Kualitas Hidup, Terdepan Dalam Pelayanan Publik”.

C. Struktur Organisasi

Sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (OPD (orgaisasi perangkat



Gambar 3. Bagan struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan daerah)) yang berada dalam lingkup Pemerintahan, adapun struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai sebagai berikut :

1. Kepala Dinas,

2. Sekretaris, membawahi : Sub. Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub. Bagian Program Keuangan,
3. Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata,
 - a) Seksi Pengembangan Destinasi Infrastruktur dan Ekosistem Wisata,
 - b) Seksi Industri Pariwisata,
 - c) Seksi Pengembangan Sumber Daya dan Ekonomi Kreatif
4. Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata
 - a) Seksi Promosi Pariwisata,
 - b) Seksi kerjasama dan Hubungan antar Lembaga,
 - c) Seksi pengembangan Pasar Pariwisata
5. Bidang Kebudayaan
 - a) Seksi Pembinaan dan Pelestarian Kesenian, Sejarah dan Tradisi,
 - b) Seksi Cagar Budaya dan Museum.

D. Peran DISPARBUD dalam pembangunan hutan Mangrove Tongke Tongke Kabupaten Sinjai

1. Pendukung media komunikasi, informasi, sosialisasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat,
2. Pemberdayaan ekonomi kreatif kepada masyarakat,
3. Mengadakan sosialisasi, promosi kepada masyarakat luas,
4. Mengadakan publikasi baik melalui media sosial, media komunikasi, dan maupun media audiovisual untuk pengembangan hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai,
5. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana kawasan destinasi.

3. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Sinjai

a. Visi dan Misi

Terwujudnya lingkungan yang bersih dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Adapun misi meliputi:

1. Meningkatkan koordinasi dan kemitraan dengan semua pihak dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Meningkatkan koordinasi, pengendalian, evaluasi dan pengawasanserta penegakan hukum dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam.
3. Meningkatkan upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan pengendalian pencemaran lingkungan hidup, serta meningkatkan konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati.
4. Mengoptimalkan potensi pemanfaatan dan peningkatan pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.
5. Mengembangkan sistem informasi dan komunikasi dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam kepada masyarakat.
6. Meningkatkan kapasitas organisasi, kelembagaan dan SDM aparatur

b. Peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Sinjai dalam pembangunan hutan mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

1. Melakukan pemeliharaan hutan Mangrove Tongke-Tongke,
2. Melakukan penataan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pengelolaan sampah, limbah B3 (bahan

berbahaya dan beracun) kawasan hutan Mangrove Tongke-Tongke,

3. Melaksanakan pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup,
4. Menjaga kelestarian hutan Mangrove Tongke-Tongke,
5. Sosialisasi dan pembinaan pemanfaatan kembali sampah dari produk dan kemasan produk

4. Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

a. Visi dan Misi

Visi desa Tongke-Tongke merupakan gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang dapat diwujudkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Pertimbangan kondisi eksternal bahwa Desa Tongke-Tongke merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sinjai Timur mempunyai titik sektor perikanan dan pertanian sehingga Desa Tongke-Tongke merupakan daerah penghasil Ikan Laut dan 60 pertanian, olehnya itu maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa TongkeTongke adalah “Mewujudkan Desa Tongke-Tongke Menjadi Desa Sejahterah Melalui sektor pertanian, Perikanan, pengolahan dan pemasaran hasil” Nilai- nilai yang melandasi yaitu ; Sebagian besar masyarakat petani dan nelayan mampu mengembangkan sektor pertanian dan sektorperikanan meski dalam skala kecil seperti pertanian tanaman pangan, perikanan budidaya dan perikanan tangkap yang cukup memadai.

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi Desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Tongke-Tongke, sebagaimana proses yang dilakukan maka Misi Desa Tongke-Tongke adalah :

- 1) Menyelenggarakan Pemerintahan yang Transparan, Akuntabilitas, Partisipatif dan Responsif.
- 2) Membangun sarana dan prasarana berbasis pada ekonomi perikanan dan pertanian yang produktif.
- 3) Meningkatkan dan memberdayakan peran wanita dan pemuda serta taraf hidup masyarakat.
- 4) Membangun pola hidup sehat melalui pemberdayaan PKK dan Kader Kesehatan Desa.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas keagamaan, kebudayaan dan mewujudkan masyarakat yang religius, bermartabat dan berbudaya.
- 6) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan keamanan demi terwujudnya masyarakat yang cerdas, sehat dan damai.

- 7) Mendorong peran serta setiap kelompok masyarakat demi terciptanya kegotong royongan dalam mewujudkan Desa membangun.

B. Deskripsi Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini disusun dalam tabel berikut ini:

| No | Narasumber | Peran |
|----|--------------------|---------------|
| 1 | Rosmawati | Kabag Promosi |
| 2 | Sirajuddin | Kepala desa |
| 3 | Syamsinar | Masyarakat |
| 4 | Nurul ilmi | Pedagang |
| 5 | Anidya Triulandari | Wisatawan |
| 6 | Alamsyah Adam | Wisatawan |

C. Hasil Penelitian Implementasi Wisata Halal Di Kawasan Hutan

Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

1. Tingkat Pemahaman Stage Holder Tentang Wisata halal Kawasan

Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

- a) Wisata halal menurut pemahaman masyarakat dan pemerintah masih sangat luas. Dari pemerintah kabupaten sinjai wisata halal adalah wisata yang bersifar religi.

Kabag promosi dinas pariwisata kabupaten sinjai ibu

Rosmawati beranggapan bahwa:

“wisata halal adalah objek wisata yang memiliki nuansa religius dapat dilihat dari segi aspek kebersihannya, dari segi pelayanannya dan tempat-tempat yang emadai beda dari objek wisata umum lainnya yang tidak menerapkan konsep religi dalam penataan wisatanya”.

- b) Wisata halal menurut pemerintah desa tongke-tongke ialah wisata dalam penerapan konsep islami. Hal ini di kemukakan oleh Sirajuddin selaku kepala desa bahwa :

“wisata halal ialah suatu wisata dengan penerapan islami dalam konteks wisatanya itu dapat di nilai dengan adanya fasilitas yang memadai seperti adanya air bersih, mesjid atau musholah sebagai aspek beribadah, dan pelayanan yang baik”.

- c) Wisata halal menurut masyarakat lokal desa tongke-tongke ialah objek wisata yang diperuntuhkan bagi masyarakat muslim. Hal ini di kemukakan oleh Syamsinar masyarakat lokal desa tongke-tongke kabupaten sinjai menyatakan bahwa:

” wisata halal ialah wisata yang di peruntuhkan bagi kaum muslim guna memperdalam pemahaman dalam konteks islam”.

- d) Selaku pedagang lokal kawasan wisata tongke-tongke kabupaten sinjai Nurul ilmi berpandangan bahwa

“wisata halal ialah wisata yang di rancang untuk mengedukasi wisatawan terkait seputar nuansa islami adapun wisata halal itu sendiri di buat guna memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan muslim”.

- e) Wisata halal menurut wisatawan ialah penunaian ibadah dengan cara beribadah. Hal ini di nyatakan wisatawan Anidya Triulandari berpandanag bahwa:

“wisata halal adalah pemberian fasilitas bagi wisatawan muslim untuk dapat menunaikan kewajiban syariatnya di lokasi wisata tersebut”.

f) Lain halnya dengan salah satu wisatawan Alamsyah Adam yang menyatakan bahwa :

“bahwa wisata halal ialah suatu kegiatan yang mendukung diri dalam konteks berwisata religi”.

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa wisata halal merupakan tempat atau objek wisata yang menjadi sasaran wisatawan muslim yang di dalamnya terdapat fasilitas seperti halnya masjid/musholah toilet yang bersih, air bersih yang memadai dan tempat sampah di berbagai titik untuk penunjang kebersihan selain daripada itu terdapat makanan dan minuman halal.

2. Pemahaman Stage Holder Terkait Implementasi Wisata Halal Di Wisata Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai.

Wisata halal hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai masih sangat luas terkait pemahaman pemerintah daerah dan masyarakat.

a) Dari pemerintah kabupaten sinjai wisata halal hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai merupakan kawasan wisata yang belum bisa di katakan wisata halal Kabag promosi dinas pariwisata kabupaten sinjai ibu Rosmawati menjelaskan tentang wisata halal hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai ialah:

“wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai pemerintah daerah sendiri belum sepenuhnya menerapkan konsep religius di dalam konsep wisata hutan mangrove tongke-tongke itu sendiri dikarenakan wisata tongke-tongke memiliki nuansa umum di dalam penerapannya karena kita belum bisa menerapkan pemisahan wisatawan laki-laki dan perempuan untuk menikmati objek wisata tersebut sebagai salah satu penerapan wisata halal itu sendiri, dan insya Allah nantinya akan di upayakan ada objek wisata di kabupaten sinjai yang bernuansa religi seperti wisata halal”.

b) Selain daripada itu bapak Sirajuddin berpandangan bahwa :

“objek wisata hutan mangrove tongke-tongke itu sendiri belum sepenuhnya memenuhi apalagi keterbatasan air bersih di desa tongke-tongke itu sendiri membuat hilangnya ciri wisata halal seperti yang saya maksud dan wisata tongke-tongke itu sendiri bersifat umum untuk wisatawan yang datang berkunjung dan bahkan banyak pengunjung dari luar yang datang dan banyak pula dari mereka yang non muslim”.

c) Beda halnya dengan pandangan ibu Syamsinar terkait wisata hutan mangrove tongke-tongke yang menyatakan bahwa :

“wisata hutan mangrove tongke-tongke tidak memiliki kaitan sama sekali karna wisata hutan mangrove tongke-tongke itu di peruntuhkan umum untuk semua kalangan baik dari muslim maupun non-muslim”.

d) Lain halnya dengan ibu Nurul Ilmi selaku pedagang yang berangapan bahwa :

“Sebagai pedagang di salah satu objek wisata tongke-tongke menerapkan jualan yang mencakup kebutuhan wisatawan dari segi makan dan minuman yang di jual dan penerapan jualan tersebut adalah makanan dan

minuman yang halal dapat di lihat dari logo halal yang terdapat di kemasan produk” .

e) Sedangkan Anidya Triulandari selaku wisatawan wisata

tongke-tongke kabupaten sinjai menyatakan bahwa:

“wisata tongke-tongke belum termasuk dalam wisata halal karna maksud dan tujuan yang berbeda hanya untuk menikmati indahnya suasana pantai dan rindangnya tumbuhan tanaman bakau sembari mengabadikan momen untuk kebutuhan sosial media belum banyak kontek islami yang kita dapatkan dalam wisata tersebut dikarenakan faktor tujuan dan penyajian wisatanya tolak ukur tujuan orang dapat dilihat dari segi cara menikmati wisata tersebut”.

f) Lain halnya dengan salah seorang wisatawan yang saya

temui yakni Alamsyah adam yang berargumen bahwa:

“wisata tongke-tongke kabupaten sinjai Kaitannya pada kawasan wisata hutan mangrove tongke-tongke ini tidak berkaitan penuh karna masih banyak hal yang perlu di terapkan di kawasan ini namun belum di terapkan seperti halnya fasilitas seperti ketersediaan tempat sampah di beberapa titik sebagai penunjang kebersihan yang katanya sebagian dari pada iman, ada pandangan terkait pemisahan antara wisatawan laki- laki dan perempuan yang tidak di terapkan di kawasan wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai dari sini kita dapat berpandangan bahwa wisata alam hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai ini bisa kita simpulkan sebagi tempat wisata umum yang belum sepenuhnya menerapkan konsep islami di dalam konteks wisatanya”.

Dari beberapa argumen diatas dapat

disimpulkan bahwa wisata alam hutan mangrove

tongke-tongke kabupaten sinjai belum bisa di katakan

sebagai wisata halal dikarenakan masih banyak

penerapan di dalam konteks wisatanya yang tidak

menerapkan konteks religi seperti dalam pengertian

wisata halal.





BAB V

PENUT

UP

A. Kesimpulan

Sesuai penelitian yang dilakukan penulis dengan judul Implementasi Wisata Halal Di Kawasan Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan:

1. Wisata halal menurut beberapa pandangan stage holder merupakan suatu tempat atau objek wisata yang menjadi suatu sasaran wisatawan muslim yang di dalamnya terdapat fasilitas seperti halnya masjid/musholah, toilet yang bersih, air bersih yang memadai dan tempat sampah di berbagai titik wisata selain daripada itu terdapat makanan dan minuman yang halal.
2. Dari hasil pengembangan penelitian terkait wisata halal di kawasan hutan mangrove tongke-tongke beberapa stage holder berpandangan bahwa wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai belum layak di katakan sebagai wisata halal di karenakan belum lengkapnya fasilitas yang menjadi suatu cerminan wisata halal.

B. Saran

1. Sebaiknya pemerintah daerah kabupaten sinjai sebagai pihak pengelolah objek wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai menyediakan tempat sampah di berbagai titik lokasi wisata sebagai salah satu sarana fasilitas kebersihan agar wisatawan dapat menjaga kebersihan tempat wisata dan menjaga ekosistem laut.
2. Agar lebih terlikir turis mancanegara islam perlu tentunya pihak pengelola menyediakan penginapan dan makan minum halal agar wisatawan lebih nyaman dalam menikmati objek wisata tersebut.

Perlu tentunya menrapkan menerpkan pelayanan yang baik di kawasan wisata hutan mangrove tongke-tongke kabupaten sinjai agar wisatawan lebih tau kawasan wisata tersebut.





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Muh Yusril
Nim : 105251106919
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

| No | Bab | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1 | Bab 1 | 10 % | 10 % |
| 2 | Bab 2 | 24 % | 25 % |
| 3 | Bab 3 | 9 % | 10 % |
| 4 | Bab 4 | 10 % | 10 % |
| 5 | Bab 5 | 0 % | 5 % |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 April 2024
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nurrahmah S. Hidayat, M.I.P.
NBM. 064 591

BAB I Muh Yusril - 105251106919

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Apr-2024 07:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2363150601

File name: BAB_1_1_2.docx (20.9K)

Word count: 839

Character count: 5523

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Muhammad Saleh, Kamaruzzaman Kamaruzzaman, Harjoni Desky. "Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal di Bumi Syariah", Owner, 2022
Publication 2%
- 2** 123dok.com
Internet Source 2%
- 3** Said Hasan, Rugaya H Serosero, Salim Abubakar. "Distribusi Vertikal dan Keanekaragaman Jenis Moluska pada Ekosistem Hutan Mangrove di Gugusan Pulau-Pulau Sidangoli Dehe Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara", Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan, 2020
Publication 2%
- 4** Helmi Yanuar Dwi Prasetyo, Komang Ayu Suwindiatrini. "ARKEOLOGI PUBLIK: PERAN MEDIA BARU DALAM PENYAMPAIAN INFORMASI CAGAR BUDAYA DI MASA 2%

5

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



BAB II Muh Yusril - 105251106919

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Apr-2024 07:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 2363151365

File name: BAB_II_-_2024-04-27T082909.868.docx (30.15K)

Word count: 1853

Character count: 12378

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source | 9% |
| 2 | jurnal.uinsu.ac.id Internet Source | 4% |
| 3 | Submitted to stipram Student Paper | 4% |
| 4 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 3% |
| 5 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | 2% |
| 6 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 2% |

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB III Muh Yusril - 105251106919

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Apr-2024 07:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 2363151857

File name: BAB_III_-_2024-04-27T082911.751.docx (21.21K)

Word count: 841

Character count: 5860

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 9% | 9% | 3% | 2% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | repository.uinsu.ac.id Internet Source | 2% |
| 2 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | 2% |
| 4 | disparbud.sinjaikab.go.id Internet Source | 2% |
| 5 | journal.unismuh.ac.id Internet Source | 2% |

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB IV Muh Yusril - 105251106919

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Apr-2024 07:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2363156068

File name: BAB_IV_-_2024-04-27T082912.175.docx (340.17K)

Word count: 2317

Character count: 15988

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | docplayer.info Internet Source | 4% |
| 2 | eprints.unm.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | peraturan.bpk.go.id Internet Source | 1% |
| 4 | maiwakec.wordpress.com Internet Source | 1% |
| 5 | journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | repository.ub.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | repository.uin-suska.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | repository.ar-raniry.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | Submitted to IAIN Bone Student Paper | 1% |

10

roboguru.ruangguru.com

Internet Source

1 %

11

zombiedoc.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



BAB V Muh Yusril - 105251106919

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Apr-2024 07:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2363156290

File name: BAB_V_-_2024-04-27T082912.990.docx (18.39K)

Word count: 206

Character count: 1320

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap peneliti Muh Yusril lahir di kabupaten Sinjai, 21 Juni 2000. Peneliti merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan ayah sultan dan ibu Rabiah. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di SDN 85 labettang pada tahun 2006-2012, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 2 Sinjai Selatan pada tahun 2012-2015, selanjutnya melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di SMAN 11 Sinjai pada tahun 2015-

2018.

Setelah itu peneliti melanjutkan studi di universitas Muhammadiyah Makassar, pada fakultas agama Islam, program studi hukum ekonomi syariah pada tahun 2019-2024 dengan judul skripsi "implementasi wisata halal di kawasan hutan magrove Tongke-tongke kabupaten Sinjai" di kabupaten Sinjai.

Berkat Rahmat Allah yang maha kuasa dan doa restu keluarga serta bimbingan dan arahan dari kedua dosen pembimbing peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

